

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS DZIKIR
THARIQAH AL ROSULI AL MUHAMMADIYATI AL HAQMALİYATI
DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS MURID
DI DESA BENGBULANG, KECAMATAN KARANGPUCUNG,
KABUPATEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sosial (M.Sos)

Rosyi Ibnu Hidayat
NIM. 214120400005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PACASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 880 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rosyi Ibnu Hidayat
NIM : 214120400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir Thoriqoh Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati Dalam Membentuk Spiritualitas Murid di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **17 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 Mei 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : PdidGJ



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinpta.ac.id Email : pps@uinpta.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Rosyi Ibnu Hidayat
NIM : 214120400005
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati* Dalam Membentuk Spiritualitas Murid Di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Ketua Sidang/ Penguji		8 Mei 2023
2	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		5 Mei 2023
3	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Pembimbing/ Penguji		8 Mei 2023
4	Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. NIP. 19741226 200003 1 001 Penguji Utama		3 Mei 2023
5	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Penguji Utama		2 Mei 2023

Purwokerto, 2 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum

NIP. 19710508 199803 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
" Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah*
Al Haqmaliyati Dalam Membentuk Spiritualitas Murid Di Desa Bengbulang,
Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap"
seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas dengan norma, kaidah dan
etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari
siapapun.

Purwokerto, 28 Maret 2023

saya

FD3AKX368651771

Rosyi Ibnu Hidayat
NIM. 214120400005

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS DZIKIR
THARIQAH AL ROSULI AL MUHAMMADIYATI AL HAQMALIYATI
DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS MURID
DI DESA BENGBULANG, KECAMATAN KARANGPUCUNG,
KABUPATEN CILACAP**

Rosyi Ibnu Hidayat
NIM. 214120400005

ABSTRAK

Dakwah melalui *thoriqoh* atau tarekat mempunyai tujuan untuk membentuk ketaqwaan dan keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Begitu pula dengan Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* yang juga memiliki tujuan untuk membentuk spiritualitas yang beriman dan bertaqwa. Lalu, bagaimana pola komunikasi dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid?

Pola komunikasi dakwah artinya adalah sejumlah cara atau metode penyampaian secara lisan, tulisan, atau teladan yang baik dalam mengajak manusia untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Ada beragam pola komunikasi dakwah seperti menyampaikan nasihat antarprbadi dari musyid kepada murid, dengan cara kelompok atau tausiyah, komunikasi publik dengan ceramah, teladan yang baik secara nyata, dan kegiatan keagamaan seperti suluk.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi di lapangan. Penulis secara langsung menjadi salah satu murid di majelis dzikir, mengamati, merasakan, dan mewawancarai mursyid dan sejumlah murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* memiliki banyak cara, yaitu komunikasi antar pribadi, kelompok, publik, dan praktik amalan tarekat. Pola tersebut memberikan efek yang signifikan terhadap spiritualitas murid, seperti istiqomah dalam beribadah, memiliki hati yang lebih tenang, damai dalam pergaulan sosial, dan lebih ikhlas bersedekah.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Thariqoh, Spiritualitas*

**COMMUNICATION PATTERNS OF PRAISE ASSEMBLY
THARIQAH AL ROSULI AL MUHAMMADIYATI AL HAQMALIYATI IN
FORMING STUDENT SPIRITUALITY
IN BENGBULANG VILLAGE, KARANGPUCUNG DISTRICT, CILACAP
DISTRICT**

Rosyi Ibnu Hidayat
NIM. 214120400005

ABSTRACT

Da'wah through *thoriqoh* or tarekat has the aim of forming high piety and faith in Allah SWT. Likewise with Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* which also has the aim of forming a faith and piety spirituality. Then, how is the pattern of da'wah communication in Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* in shaping the spirituality of students?

The pattern of da'wah communication means a number of ways or methods of delivering orally, in writing, or good examples in inviting people to carry out orders and stay away from the prohibitions of Allah SWT. There are various patterns of da'wah communication such as conveying interpersonal advice from musyid to students, by means of groups or *tausiyah*, public communication by lectures, real good examples, and religious activities such as mysticism.

This study uses qualitative research methods with interview techniques and field observations. The author directly becomes one of the students in the dzikir assembly, observing, feeling, and interviewing the murshid and a number of students.

The results of the study show that the pattern of da'wah communication in the Assembly of Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* has many ways, namely interpersonal communication, group, public, and tarekat practice practices. This pattern has a significant effect on the spirituality of students, such as *istiqomah* in worship, has a calmer heart, is peaceful in social interactions, and is more sincere in giving alms.

Keywords: *Communication Patterns, Tariqoh, Spirituality*

TRANSLITERASI¹

Bila dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	S'	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	Dh	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D(de (dengan titik di bawah)

¹Pedoman transliterasi ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ط	ta'	T(Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap (سَوّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap (سَيّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda

macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fātihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (= *ḥaddun*), (= *saddun*), (= *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (= *السَّمَاءُ al-samā'*).
6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²



² Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia” dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Semoga kita termasuk golongan umat Beliau yang mendapatkan syafaat di akhirat nanti.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, baik dari segi moril maupun materi. Oleh karena itu, izinkanah penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Nawawi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan tesis yang pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.
5. Syeikh Achmad Suyuthi, S.Pd., sebagai mursyid di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* yang telah rela memberikan waktu di tengah kesibukan Beliau yang begitu padat untuk penulis wawancara. Berkat kebaikan beliau ini, penulis dapat melakukan penelitian lebih lengkap dan dapat selesai dengan baik.
6. Murid – murid Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* yang telah meluangkan waktu untuk menjawab sekian banyak

pertanyaan wawancara penulis di tengah berbagai kegiatannya, sehingga penulis dapat melengkapi hasil penelitian secara seimbang.

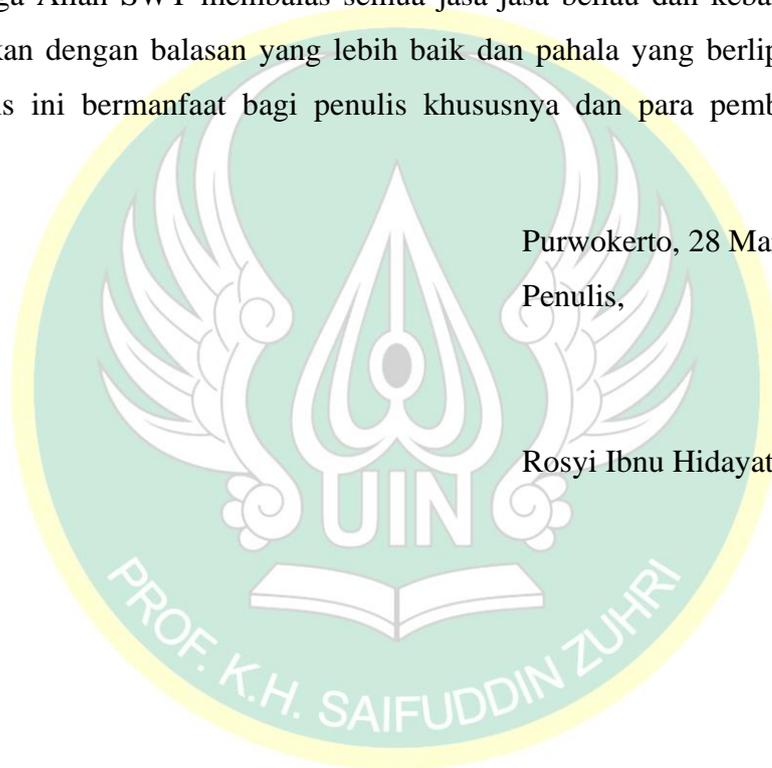
7. Teman-teman seperjuangan kelas KPI angkatan 2021 terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasa beliau dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik dan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 28 Maret 2023

Penulis,

Rosyi Ibnu Hidayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pola Komunikasi Dakwah.....	14
B. Teori Konstruktivisme	34

	C. Pengertian Spiritualitas	35
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	50
	B. Lokasi Penelitian.....	50
	C. Subjek dan Objek Penelitian	50
	D. Sumber Data Penelitian	51
	E. Metode Pengumpulan Data	51
	F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Majelis Dzikir <i>Thariqah al Rosuli al</i> <i>Muhammadiyah al Haqmaliyati</i>	55
	B. Penyajian Data	84
	C. Analisis Data	97
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran-Saran.....	102
	C. Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan turut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia Indonesia. Pembangunan di bidang agama pada hakekatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik hidup manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungan masyarakat dan alam lingkungan.³

Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran agama yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi sumber pemahaman dapat melahirkan berbagai paham atau aliran keagamaan. Dalam Islam, jumlah aliran-aliran keagamaan yang ada cukup banyak. Salah satu aliran keagamaan dalam Islam yang lebih mementingkan olah batin untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan memperbanyak dzikir dan ibadah serta menjauhi perbuatan tercela dinamakan tarekat.⁴

Pada mulanya tarekat itu dilalui oleh sufi bersangkutan secara perseorangan tetapi dalam perjalanannya waktu tarekat itu diajarkan kepada orang lain, baik secara individual maupun secara kolektif. Pengajaran tarekat kepada orang lain ini sudah dimulai sejak zaman al- Hallaj.⁵ Selanjutnya, berkembang pada sufi-sufi besar lainnya. Dengan demikian timbullah dalam sejarah Islam kumpulan-kumpulan sufi yang mampu mempunyai sufi tertentu sebagai syaikhnya dengan tarekat tertentu pula dan pengikutnya-pengikut atau murid-murid.

³ Ahamad Sodli, *Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah Suryalaya*; studi Kasus Inabah VI Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Bandung. Semarang : Citasindo grafika, 1994, hlm. 1

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 269.

⁵ Prof. Dr. Harun Nasution (ed), *Thariqat Qodiriyah Naqsabandiyah; sejarah, asalusul, dan Perkembangannya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 25.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata tarekat adalah jalan, jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf) ilmu-ilmu tasawuf, cara atau aturan hidup (dalam keagamaan), persekutuan para ilmu tasawuf.⁶ Sedangkan dalam bukunya Prof. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, tarekat adalah satu sarana dan cara berlatih atau pengembangan diri agar seseorang semakin tinggi derajat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁷ Yang dalam aplikasinya, dilakukan oleh seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara urut sambung-menyambung dari sesama guru *mursyid* sampai ke Rasulullah Saw.⁸

Apa yang disebut dengan *Thariqoh* pada mulanya adalah sikap *zuhud* para sahabat atau generasi awal muslim yang ingin menjalankan syariat secara konsisten. Namun secara umum memiliki pengertian *jalan*, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan agama yang ditentukan, dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat dan tabii'in, turun-temurun sampai pada ke-guru-guru, lama kelamaan semakin luas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran.⁹

Sehingga pada perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang di bawah pengarahan seorang mursyid. Setiap tarekat yang berkembang menjadi organisasi memiliki aturan dan corak tersendiri. Meskipun demikian, tujuannya sama, yaitu ingin membentuk pribadi yang bertaqwa dan memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah SWT. Begitu pula di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* tentu memiliki strategi tersendiri agar apa yang menjadi tujuan dakwah melalui jalan tasawuf ini tercapai.

Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* berdiri dan dibentuk oleh Syeikh Ahmad Suyuthi sebagai Mursyid yang lahir pada 23 Juli 1976 di Desa Cilempuyang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Sedangkan Syeikh Ahmad Suyuthi murid dari anak pangeran Haruman

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, ed ke-4, hlm. 1404.

⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 144.

⁸ *Ibid*, hlm. 145.

⁹ Abu bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo : Ramadani, 1969, cet. XIII, hlm. 79.

(Rama Gusti yaitu pangeran Harman Raja Keraton Cirebon, penerus dari sang Ayah. Karena sejak kecil sudah sering mendengar istilah keilmuan thariqah dari Alm. Bapak Suwanda, Syeikh Ahmad Suyuthi pun mendalami dari Thariqah satu ke Thariqah lainnya.

Meskipun demikian, pelaku dakwah seperti mursyid dalam tarekat (*thariqah*) dituntut mampu menyesuaikan pola komunikasi dakwahnya sesuai perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini karena dalam Islam, dakwah memerlukan pola komunikasi yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang dinamis. Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* dalam pola komunikasi dakwahnya yang utama mengajarkan hakikat ilmu, hakikat Tuhan dan adapula dengan melalui wasilah dzikir dan *ruqiyah*.

Sasaran dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* adalah semua insan yang sudah *baligh* secara akal keilmuan dan ketuhanan, serta tidak terpaku pada umur maupun status sosial. Perjalanan dakwah tidak selamanya lancar tanpa halangan, butuh pola komunikasi dakwah dalam mempertahankan dan mengembangkan dakwah tersebut. Salah satu kendalanya seperti yang pertama; sumber daya manusia yang berbeda latar belakang mengakibatkan daya tangkap menerima ilmu dan mengembangkan keilmuan berbeda dalam mengaplikasikan keilmuannya, kedua; secara sosial banyaknya sumber untuk mencari ilmu yang sudah tersebar luas di media sosial yang mudah tanpa proses konsultasi murid dengan mursyid yang menyebabkan keilmuan Thoriqoh pada saat ini dianggap asing bahkan ada kalangan yang menyesatkan. Strategi dakwah ini yang menjadi tantangan bagi Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* dalam syi'ar dakwah Islam kepada masyarakat.

Idealnya, dakwah Islam harus tampil aktual, faktual, dan kontesktual. Artinya, harus mampu memecahkan masalah terkini (kontemporer) di masyarakat. Sebagaimana spirit dakwah dalam Al-Qur'an bahwa dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Ayat Al-Qur'an yang membahas hal ini adalah surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl: 125)

Oleh karena itu, jalan dakwah berupa tarekat memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama untuk melakukan pola komunikasi dakwah sesuai dengan kitab suci Al-Qur’an. Pola komunikasi dakwah harus efektif dan bisa menyelesaikan permasalahan sesuai kondisi perkembangan zaman.

Apabila berpijak kepada teori komunikasi, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁰

Terdapat berbagai pola komunikasi dalam menyampaikan pesan, baik satu arah, dua arah, atau multi arah. Pola komunikasi sering juga disebut dengan istilah konteks komunikasi, tingkat atau level komunikai, bentuk komunikasi, situasi, keadaan, arena atau jenis, cara, dan katagori. Pola atau konteks komunikasi tersebut sangat bergantung pada berbagai kondisi atau situasi terjadinya komunikasi itu sendiri. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi.

Menurut Dedy Mulyana, pola komunikasi terdiri dari komunikasi intrapribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, atau komunikasi massa.¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta PT. Aneka Cipta, 2004), hal. 15.

¹¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80-83.

Seorang mursyid yang melakukan dakwahnya, tentu melakukan interaksi dengan para muridnya sebagai proses penyampaian pesan. Pola komunikasi yang digunakan haruslah yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu untuk membentuk spiritualitas muridnya.

Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati. Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian. Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.¹²

Spiritualitas juga meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu tercakup kekuatan karakter keberanian, kegigihan, dan semangat. Apabila sesuatu yang bermakna tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat di dalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya.¹³

Oleh sebab itu, seorang mursyid tentu memiliki serangkaian pola komunikasi dakwah yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu membentuk spiritualitas muridnya. Sangat penting bagi penulis untuk meneliti bagaimana pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al*

¹² Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality." *The Journal of Rehabilitation*, vol. 67, no. 1, Jan.-Mar. 2001, hal. 5.

¹³ Asina Christina Rosito, "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif", *Jurnal Visi*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2010, hal. 37.

Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati dalam membentuk spiritualitas murid di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini di antaranya;

1. Penelitian ini membahas pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid.
2. Penelitian akan penulis teliti mencakup persoalan pola komunikasi dakwah dan spiritualitas.
3. Tempat lokasi penelitian akan dilaksanakan di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* yang terletak di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang ingin penulis ketahui adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*?
2. Bagaimana Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tentang wacana pola komunikasi dakwah dan spiritualitas.
- b. Memperkuat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam bidang keilmuan pola komunikasi dakwah.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, manfaat praktis yang ingin didapat dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca, supaya memahami pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid.
- b. Bagi lembaga Islam, baik institusi pendidikan, dakwah, ormas Islam, dan sebagainya supaya memanfaatkan pola komunikasi dakwah untuk mewujudkan tujuan dakwah.

F. Telaah Pustaka

Sebelum merancang penelitian ilmiah ini, penulis mencoba mencari penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengambil topik yang tepat dan menghindari kesamaan penelitian. Di antara penelitian tersebut, yaitu : Pertama Tesis Yohandi Tahun 2019 yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali” Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana S2 IAIN Jember yang kesimpulannya dalam upaya mendakwahkan Islam ditengah-tengah komunitas non Muslim dalam hal ini adalah Hindu, maka perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang tidak akan mencederai keharmonisan yang selama ini terjalin dengan sangat baik. Diperlukan kecerdikan dan strategi yang tepat sehingga dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tidak mengganggu harmoni sosial di masyarakat.¹⁴

¹⁴ Yohandi, Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali, <http://digilib.uinkhas.ac.id/1986/> (diakses pada 28 November 2022, pukul 17.55).

Kedua Tesis Muhammad Saleh Tahun 2021 yang berjudul “Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja” Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang kesimpulannya untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Hidayatullah dalam mensosialisasikan pendidikan agama islam pada masyarakat suku toraja. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola, makna dan tujuan dari aktivitas komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama islam di suku toraja.¹⁵

Ketiga penelitian jurnal Riska Octavia Habie, Siti Achiria Tahun 2018 yang berjudul “Peran Spritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan (Studi pada konsumen Muslimah Kabupaten Gorontalo)” yang kesimpulannya peran spritualitas diketahui berpengaruh dalam pemilihan produk kecantikan oleh konsumen muslimah didaerah Kabupaten Gorontalo, hal ini dikarenakan kategori labelisasi halal merupakan hal yang diperhatikan walaupun bukanlah menjadi faktor yang paling dominan.¹⁶

Keempat penelitian jurnal Akhsin Ridho Tahun 2018 yang berjudul Spiritualitas Pencari Kesembuhan Studi Atas Landasan Teologis Wisatawan Di Obyek Wisata Banyu Panas Gempol Palimanan Cirebon yang kesimpulannya peran spritualitas ketika mereka berendam di Banyu Panas berharap agar memperoleh kesembuhan dari penyakitnya yang diyakini sebagai bentuk pengamalan ibadah (prayer fulfillment), universalitas (universality) dan keterkaitan (connectedness). Dari penelitian ditemukan, wisata cultural untuk

¹⁵ Muhammad Saleh, Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja” http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/9121/2/E022191006_tesis_08-10-2021%201-2.pdf (diakses pada 16 November 2022, pukul 19.55).

¹⁶ Riska Octavia Habie, Siti Achiria, Peran Spritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan (Studi pada konsumen Muslimah Kabupaten Gorontalo), <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/862> (diakses pada 27 November 2022, pukul 19.53).

terapi yang bersifat spiritual masih menyatu dengan pengunjung lain yang sekedar rekreasi.¹⁷

Selanjutnya dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola komunikasi terdiri dari dua kata, yakni pola dan komunikasi, pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁸ Selanjutnya dalam buku Metode Penelitian Komunikasi karya Jalaludin Rakhmat, “pola” disamakan dengan “model” yang berarti gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.¹⁹ Sedangkan dalam buku Dinamika Komunikasi karya Effendy Onong Uchayana menerangkan bahwa komunikasi berarti proses penyampaian gagasan, ide, pesan, dan harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditunjukan pada penerima pesan.²⁰

Penelitian ini adalah yang pertama kali dilihat dari subjek dan objek penelitian yaitu pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid. Hal tersebut yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab dan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagaimana berikut :

Bab I, Pendahuluan yang memuat aspek-aspek yang berkaitan dengan tatanan dasar penelitian. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah,

¹⁷ Akhsin Ridho, Spiritualitas Pencari Kesembuhan Studi Atas Landasan Teologis Wisatawan Di Obyek Wisata Banyu Panas Gempol Palimanan Cirebon, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/329> (diakses pada 27 November 2022, pukul 21.53).

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, (Jakarta Balai Pustaka, 1997) hlm. 54

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Ke-13, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 59.

²⁰ Onong Uchayana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986) hlm. 3.

Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang : Memuat teori dasar Pengertian Pola Komunikasi Dakwah, Syarat *Mursyid* dan Murid, Spiritualitas dalam Thoriqoh.

Bab III. Memuat Metode Penelitian dengan sub bab tentang : Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Memuat laporan hasil penelitian pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid dengan dua sub bab, sub bab pertama berisi gambaran umum Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* meliputi; Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Struktur Organisasi, dan Keadaan mursyid dan murid. Sub bab ke dua yaitu sajian data dan analisis data pola komunikasi dakwah dan peran mursyid dalam membangun spiritualitas murid.

Bab V. Merupakan bab terakhir atau penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, Saran-Saran Dan Kata Penutup, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “komunikasi”. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.²¹ Dengan demikian “pola” disamakan dengan “model” yang berarti gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.²² Pola juga dapat diartikan sebagai sistem kerja atau susunan unsur dari cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.²³

Sedangkan “komunikasi” sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia.²⁴ Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi etimologi (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin *communicare*. Di mana kata *communicare* sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling membari, bersama-sama untuk saling membangun pertahanan. Sedangkan secara epistemologis (istilah), menurut Stephen W. Littlejohn, komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hlm. 54.

²² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Ke-13, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 59.

²³ Suryono Aryono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Persindo, 1985), 327

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 1.

kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.²⁵

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi. Hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.²⁶ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

b. Macam-macam Pola Komunikasi

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya biasanya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan suatu komunitas memiliki karakteristik tersendiri.

Berikut ini merupakan proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu sebagai berikut:²⁷

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa

²⁵ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 91, diakses pada 15 Maret 2023, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>.

²⁶ Ngalmun, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 46.

²⁷ Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm.

sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikator, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

c. Komponen Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu:²⁸

1) Sumber/ Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator merupakan pihak yang menciptakan, menginformasikan, menyampaikan pesan. Adapun untuk menjadi komunikator dibutuhkan beberapa syarat yaitu, memiliki komunikasi yang berkualitas tinggi, terampil dalam berkomunikasi, berpengetahuan luas, mampu memberikan

²⁸ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 9.

perubahan tindakan atau menambah pengetahuan bagi diri sendiri maupun orang lain.²⁹

2) *Encoding*

Encoding merupakan sebuah simbol verbal maupun non-verbal pada komunikasi untuk menciptakan pesan, yang kemudian dirangkai sesuai dengan standar tata bahasa sehingga menciptakan sebuah bahasa yang baku serta dapat dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik dari komunikan.

3) Pesan

Pesan merupakan hasil dari kumpulan simbol verbal maupun nonverbal atau bahkan gabungan dari kedua jenis simbol tersebut. Pesan merupakan isi dari hal yang disampaikan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan.

4) Saluran

Saluran yaitu media guna menyampaikan atau menghubungkan pesan kepada penerima pesan oleh pemiliki pesan.

5) Penerima/ Komunikan

Komunikan merupakan perorangan atau kelompok yang yang memiliki tugas menerima pesan dari komunikator.

6) *Decoding*

Decoding merupakan pengolahan simbol-simbol yang diperoleh oleh komunikan dari komunikator, agar maksud dari penyampain pesan tersebut dapat dimengerti.

7) Respon

Respon merupakan tanggapan terhadap pesan oleh komunikan yang diperoleh dari komunikator.

8) Gangguan (*noise*)

²⁹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 12

Noise merupakan gangguan dari aktifitas penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

9) Konteks Komunikasi

Konteks dalam komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama konteks ruang yaitu tempat berlangsungnya atau di mana pesan tersebut disampaikan, yang kedua konteks waktu yaitu menunjukkan kapan pesan tersebut disampaikan, dan yang ketiga konteks nilai yaitu suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi memerlukan komponen-komponen tersebut agar apa yang dimaksudkan dan apa tujuan dari komunikasi mampu terlaksana dengan baik. Antara satu komponen dan komponen yang lain saling terikat, jika salah satu komponen dihilangkan maka tidak akan ada komunikasi.

d. Proses Komunikasi

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar yaitu pengirim pesan, penerima pesan dan pesan.

1. Pengirim Pesan (Sender) dan Isi Pesan/Materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan.

Pesan dapat verbal atau non-verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa :

- a) Informasi.
- b) Ajakan.
- c) Rencana kerja.
- d) Pertanyaan dan sebagainya.

2. Simbol/ Isyarat

Pada tahap ini, pengirim pesan membuat kode atau symbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

3. Media/ Penghubung

Penghubung adalah alat untuk penyampaian pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya.

4. Pengartikan Kode/ Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya), maka sipenerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahaminya.

5. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

6. *Feedback* atau Timbal Balik

Tibal balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan, seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap sipenerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

Tibal balik dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan, pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut, dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak.

7. Gangguan

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi, sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

e. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan buktibukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum, agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional maupun lokal.

5. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetika.

7. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari kesenian, kesusteraan, musik, olah raga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka

perlu agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

f. Jenis-jenis Komunikasi

Adapun beberapa jenis komunikasi ialah sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi tidak banyak menarik perhatian para ahli komunikasi, padahal pola atau bentuk komunikasi ini merupakan landasan bagi proses komunikasi lainnya. Komunikasi intrapribadi atau intrapersonal communication merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk komunikasi ini sebenarnya melekat pada masing-masing dalam melakukan komunikasi antara dua orang, tiga orang, kelompok orang, atau massa.

Dapat dipastikan bahwa sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, orang terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri walaupun sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.³⁰

2. Komunikasi Antarpribadi

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau tiga orang secara *face to face* (tatap-muka) dimana masing-masing peserta komunikasi dapat mengetahui reaksi lawan komunikasinya secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.³¹

3. Komunikasi Kelompok

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 80.

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 81.

Komunikasi kelompok sering dipersepsikan dengan komunikasi kelompok kecil atau *small group communication* yang sifatnya *face to face* (tatap muka).

Kelompok dapat dipahami bahwa sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota saling bergantung satu sama lainnya dan mengenal satu sama lainnya dan anggota kelompok memandang satu sama lain sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.³²

4. Komunikasi Publik

Banyak pakar komunikasi menyamakan atau menggunakan istilah komunikasi kelompok-besar (*large-group communication*) untuk menjelaskan pola komunikasi publik ini. Komunikasi publik (*public communication*) dapat dipahami sebagai komunikasi yang berlangsung diantara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) dimana masing-masing orang tidak saling mengenal satu sama lain. Komunikasi publik sering juga dikenal dengan istilah kuliah umum, pidato, atau ceramah.

Komunikasi publik memiliki karakteristik seperti: berlangsung di tempat umum (ruang publik, contohnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang).

Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk. Komunikasi ini sifatnya lebih formal karena kelangsungannya telah direncanakan dan terstruktur, terdapat agenda, beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. hlm. 82.

fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya.³³

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat disebutkan suatu komunikasi yang terjadi dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sifat komunikasi organisasi dapat terjadi secara formal atau informal serta berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dibandingkan dengan komunikasi kelompok. Karena itu maka organisasi dapat juga disebutkan dengan kelompok dari kelompok-kelompok.³⁴

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang berlangsung dengan memanfaatkan media massa secara cetak, elektronik, atau online. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya bersifat lembaga atau orang yang dilembagakan. Pesan-pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dan disampaikan secara cepat, serentak dan selintas terutama yang menggunakan media elektronik serta ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tersebar pada banyak tempat, anonim, dan heterogen.

g. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi

1. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi

a) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. hlm. 83.

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. hlm. 83.

Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang, karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).³⁵

b) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat.

Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar dan *up to date*. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa massal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara *live*.³⁶

c) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas komunikator lebih tinggi dari pada komunikan, maka komunikator harus

³⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya, 2003, hlm. 18-30.

³⁶ *Ibid.*

berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.³⁷

d) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.³⁸

2. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

a. Hambatan Sosiologis – Antropologis – Psikologia

1) Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan masyarakat menjadi dua

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

jenis, yaitu: *Gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan, *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.³⁹

Karena dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, semua itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan inilah yang termaksud dalam hambatan sosiologis.

2) Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk *homo sapiens*, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Dalam komunikasi misalnya, komunikator dalam melancarkan komunikasinya dia akan berhasil apabila dia mengenal siapa komunikan dalam arti 'siapa' disini adalah bukan soal nama, melainkan ras, bangsa, atau suku apa si komunikan tersebut. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.⁴⁰

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, 11.

⁴⁰ Onong, *Dinamika Komunikasi.*, hlm. 12.

rohani. Teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.⁴¹

3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka kepada komunikator.⁴²

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apaapa sudah bersikap menentang komunikator. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu dinilai negatif. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis, dapat terjadi terhadap ras, bangsa suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan tidak enak.⁴³

Berkenaan dengan faktor-faktor penghambat komunikasi yang bersifat sosiologis–antropologis–psikologis itu menjadi permasalahan ialah bagaimana upaya kita mengatasinya. Cara mengatasinya ialah mengenal diri komunikan dengan mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi terjadi, dan bersikap empatik kepada komunikan.⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

b. Hambatan Semantik

Hambatan komunikasi yang disebabkan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan oleh pembicara berbeda bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁴⁵

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contohnya: suara telepon yang kurang jelas, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang kurang jelas pada pesawat televisi dan lain-lain.⁴⁶ Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator tapi biasanya memerlukan orang-orang yang ahli di bidang tersebut misalnya teknisi.

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya adalah suara riuh (bising) orang-orang atau lalu lintas, suara

⁴⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 132.

⁴⁶ Onong, *Dinamika Komunikasi.*, hlm. 15.

hujan atau petir, suara pesawat terbang dan lain-lain. Untuk menghindari hambatan ini, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan seperti yang telah disebutkan tadi.⁴⁷

e) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yang bentuk *f'iil*-nya adalah *da'aa* - *yad'uu* yang berarti memanggil menyeru atau mengajak. Sedangkan menurut istilah dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴⁸

Dakwah yang berarti seruan sebagaimana disebutkan dalam AlQur'an surah Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Dakwah Yang berarti memanggil atau berdoa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيْبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوْا لِي وَلْيُؤْمِنُوْا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 16.

⁴⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Iklash. 2001, hlm. 20.

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Dakwah yang berarti ajakan sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 221:

ط وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ؕ

Artinya: *Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.*

Secara istilah (terminologi) da'wah dirumuskan oleh para Ulama dengan rumusan yang berbeda-beda diantara mereka dan dengan perspektif yang berbeda pula, diantaranya sebagai berikut:

M. Thoha Yahya Umar, membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni, dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Secara umum dakwah adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi dan pendapat dan pekerjaan tertentu. Sementara itu, secara khusus dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada

jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴⁹

Syaikh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁵⁰

H.S.M. Nasruddin Latif, dalam bukunya “Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah” mendefinisikan dakwah sebagai: Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.⁵¹

Hamka juga menyebutkan bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar.

Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.⁵²

Muhammad Khidir Husain dalam bukunya, “Ad-Dakwah Ila allillah” mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang untuk berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma’ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia akhirat.⁵³

⁴⁹ M. Thoha Yahya Umar, MA, *Ilmu dakwah*, Jakarta : CV. Al-hidayah, 2002, hlm. 7.

⁵⁰ Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2006, hlm. 10-11.

⁵¹ HSM.Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firma Dara, hlm. 16.

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, hlm. 1-3.

⁵³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006, hlm. 12.

Ali Mahfud dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, yaitu menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁴

Muhammad Quraish Shihab merumuskan bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan dan usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵⁵

Al-wafa Almuttaqiin melanjutkan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target- target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, yang bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.⁵⁶

⁵⁴ Ali Mahfud, *Hidayatul Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al- Khitabah*, Beirut: Darul Ma'arif, hlm. 17.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 194.

⁵⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 1.

Sedangkan ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi.

Maka jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi dakwah dalam tesis ini adalah proses penyampaian pesan kebaikan yang dilakukan oleh da'i, dalam hal ini seorang *mursyid* dalam menyiarkan agama Islam dan menekankan adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara da'i dengan mad'u.

Sebelum kepembahasan yang lebih jauh tentang pola komunikasi dakwah alangkah baiknya kita mengetahui unsur-unsur komunikasi dakwah. Unsur komunikasi dakwah merupakan satu kesatuan dalam penyelenggaraan dakwah. Hal ini juga bisa disebut sebagai komponen-komponen dakwah, yang selanjutnya gerak dakwah disesuaikan dengan bidang garap dari masing-masing komponen.

Adapun unsur-unsur dakwah ialah sebagai berikut:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.

Da'i atau yang dikenal sebagai pelaku dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perkataan Rasulullah SAW, dari Abdullah bin Amr r.a, bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.

(Riwayat Bukhari)

b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama. Sebagai seorang da’i harus memiliki syarat-syarat tertentu, diantaranya:

1. Sedapat mungkin menguasai isi kandungan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah.
2. Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah.
3. Taqwa kepada Allah SWT yang sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim.⁵⁷

2. Mad’u (Penerima Dakwah)

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin,

⁵⁷ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980, hlm. 24.

usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai objek dakwah.⁵⁸

Yang mana objek dakwah atau tipe mad'u menjadi tiga yaitu:

a. Mukmin

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 3 – 5:



الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ^١ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ^٢ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ^٣ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ
رَبِّهِمْ^٤ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^٥

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3). dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5).

⁵⁸ A. Karim Zaidan, *Asas al-Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979, hlm. 68.

b. Kafir

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

c. Munafik

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 8 – 10:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ يُخَدَعُونَ اللَّهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا

أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ

مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^٨ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan:*

“Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8) Mereka hendak menipu Allah

dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(10).

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.
 - b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian tinggi.
 - c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalaminya.⁵⁹
3. Materi atau Pesan Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'wi kepada mad'u, yakni ajaran syariat Islam sebagaimana tersebut didalam AlQur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal dan mengatur semua kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran agama Islam.⁶⁰

⁵⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 23.19.

⁶⁰ Nasrudin Razak, *Diinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, hlm. 35.

Ajaran Islam diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu: Masalah aqidah, masalah syari'ah, masalah akhlak, dan masalah muamalah.⁶¹

4. Wasilah (Media) Dakwah

Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah. Alat dakwah berarti media yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.⁶² Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, WhatsApp), spanduk, dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, media sosial, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.⁶³

5. Thoriqoh (Metode) Dakwah

Metode adalah salah satu cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai suatu maksud.⁶⁴

Jadi metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan

⁶¹ M. Munir dan Wahyu Ilahe, *Manajemen Dakwah*, hlm. 24-31.

⁶² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, hlm. 164.

⁶³ M. Munir dan Wahyu Ilahe, *Manajemen Dakwah*, hlm. 32.

⁶⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 649.

pesan pada objek dakwah, baik kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan dijamin.⁶⁵

Adapun yang menjadi rujukan metode dakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶⁶

Dari ayat tersebut, terluaskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar penyiaran dakwah Islam yaitu;

a. Hikmah

Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, bahwa materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju, tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya.⁶⁷

⁶⁵ Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhoni, 1964), hlm. 111.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 282.

⁶⁷ Abdullah Sihata, *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 6.

b. Maudhah Hasanah

Maudhah hasanah, yaitu memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga mad'u bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut.⁶⁸

c. Mujadalah

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah.⁶⁹

Berkenaan dengan pentingnya metode dakwah yang efektif, Yunan Yusuf, seorang Pakar Dakwah Indonesia menyatakan bahwa betapa sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan (dalam dakwah), tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.⁷⁰

6. Efek Dakwah

Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan

⁶⁸ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan*, hlm. 28.

⁶⁹ Nawari Ismail dan Ki. Musa Al-Mahfudz, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hlm. 15.

⁷⁰ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Cet.Ke-1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hlm. 85.

memiliki efek pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.

Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak parsial, menyeluruh, dan tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara total sebagai efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah.

Menurut Jalaludin Rakhmat efek kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap, serta nilai.

Sedangkan efek behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁷¹

B. Teori Konstruktivisme

1. Teori Konstruksi Sosial

Apabila mengacu kepada aliran filsafat, gagasan konstruksi sosial atau konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi, dan ide. Gagasan tersebut semakin kongkrit lagi setelah Aristoteles mengenal

⁷¹ Jalaludin Rahmat, *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, hlm. 269.

istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Selanjutnya Descartes memperkenalkan pemikirannya dengan ungkapan, “Cogito ergo sum” yang artinya “saya berfikir karena itu saya ada.” Kata-kata Descartes yang terkenal tersebut menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Sedangkan yang terkenal hingga saat ini, konstruktivisme berkaitan dengan sosiologi pengetahuan. Teori konstruksi sosial tidak dapat dilepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Istilah konstruksi realitas sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Pada tahun 1710, Vico dalam “De Antiquissima Italorum Sapientia”, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu” ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.⁷²

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.⁷³ Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara

⁷² H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2008, hlm. 24.

⁷³ Ibid. hlm. 25

pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologi obyektif, namun realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi entry concept, yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. *Objective Reality*

Objective reality merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

b. *Symbolic Reality*

Symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industry media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

c. *Subjective Reality*

Subjective reality merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.⁷⁴ Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi objektivasi-internalisasi.

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “Society is a human product”. Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

⁷⁴ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers”, di Salemba 8 Maret 2003.

Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁷⁵

2) Objektivasi

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "Society is an objective reality". Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.⁷⁶

Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana penggunaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial.

⁷⁵ Bungin, *Sosiologi Komunikasi.*, hlm. 198.

⁷⁶ Ibid.

Dalam proposisi objektivasi yang menggunakan bahasa sebagai jalan, dan kata sebagai bagian dari bahasa, berikut beberapa pengertian kata dan penggunaannya:

a) Positif, negatif dan privative

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, non atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian privatif apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, seperti: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak ada ilmu), miskin (tidak adanya harta).

b) Universal, partikular, singular dan kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu rumah batau, rumah yang dekat, rumah yang jauh, dan lain sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata “manusia” adalah universal, tetapi apabila dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, tidak semua manusia, dan sebagian besar manusia.

Jika pada universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka apabila kata singular adalah sebaliknya, anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu.

c) Konkrit dan abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah dan lain sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang dilepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.

d) Mutlak dan relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti; buku, rumah dan lain sebagainya. Mempunyai pengertian relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, kakak, kakek, suami.

e) Bermakna dan tak-bermakna

Setiap kata yang mempunyai konotasi dan denotasi disebut tak-bermakna atau konotatif. Kebanyakan kata masuk kelompok ini. Sebagian lain adalah kata yang tidak mempunyai denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatot Kaca, Nyai Roro Kidul, Gunung Emas, Kuda Sembrani dan lain sebagainya.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi

setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang dalam bertingkah laku dalam dunia sosio-kulturalnya maupun dalam keluarga sebagai bentuk sosial terkecil dalam setiap kehidupan manusia dan mengisi setiap kegiatan-kegiatan manusia dengan tiga bentuk simultan tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

3) Internalisasi

Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembagalembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “Man is a social product”. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.⁷⁷

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Bentuk-bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis

⁷⁷ Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendekian, 2002, hlm. 206.

seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁷⁸

Perilaku manusia dapat di lihat dalam pendekatan penguatan positif dan negatif. Perilaku yang dapat penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan positif (*positive reinforcement*). Perilaku yang dapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif (*negative reinforcement*).⁷⁹

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito⁸⁰ dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Perilaku sosial (*social behavior*)

Maksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Individu yang tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan,

Bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa menunjukkan kelebihannya. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

⁷⁸ Ibid., hlm. 199-200.

⁷⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Terjemahan SPA-Teamwork, Bandung: Nusa Media, 2000, hlm. 25.

⁸⁰ Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta P.T Grafindo Persada, 2000, hlm. 150.

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu dan acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya.

Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya. Konformisme pada perilaku kolektif mendominasi kehidupan sehari-hari. Kekasaran, kekerasan, kebrutalan dan sadisme terus terjadi.⁸¹

c) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

2. Teori Konstruktivisme Pembelajaran

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.⁸² Menurut Von

⁸¹ Kuntowijoyo, *Kesadaran dan Perilaku, Menuju Tata Indonesia Baru*, Jakarta : Gramedia, 2000., hlm. 235.

⁸² Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Terj.* Jakarta: LP3S, 1990.

Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget.⁸³ Teori kognitif berkembang kepada ranah pembelajaran, di mana belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya seorang murid akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.

Mengajarkan ilmu menurut konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan murid membangun sendiri pengetahuannya. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh murid. Pemahaman murid boleh berbeda dengan guru, sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain.⁸⁴

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif, menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan, serta menggali apa yang ada dalam dirinya sehingga berdampak kepada proses pembelajarannya. Oleh karenanya, murid perlu mengetahui tujuannya menuntut ilmu, dan tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikemabangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Konstruktivistik melandasi timbulnya strategi kognitif, yang biasa disebut *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan kemampuan yang

⁸³ H.M Burhan Burgin, *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2008, hlm. 193.

⁸⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hlm. 3.

dimiliki oleh murid dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya, tahap perkembangan kognitif dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan murid mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan intelektualnya. Sebagai seorang guru perlu mengetahui, bahwa murid mempunyai latar belakang yang berbeda, psikologis yang berbeda, dan lingkungan masyarakat berbeda.

Berkaitan dengan murid dan lingkungan belajarnya, menurut pandangan konstruktivisme, ada beberapa karakteristik;

- a. Murid tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan.
- b. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan murid.
- c. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal.

Karakteristik tersebut menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang murid dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya.⁸⁵ Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, murid lah yang harus mendapatkan penekanan. Mereka lah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan guru atau orang lain.

Pendekatan konstruktivistik ini adalah juga menekankan bahwa seorang murid harus menjadi manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), dan tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan. Maka sebagai seorang guru sebaiknya mengartikan proses mengajar sebagai pelayanan, karena dengan demikian siswa akan diberikan pelajaran dan bimbingan

⁸⁵ Abdul Rohman dalam Redaktur Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011, hlm. 114-115.

karena memang seorang guru sedang berusaha memberikan pelayanan kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

Menurut teori konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Belajar menurut teori konstruktivisme bahwa pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Galsersfeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu:

- a. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman,
- b. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan, dan
- c. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya.

Di samping ketiga kemampuan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang.

Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi

pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya.⁸⁶

C. Pengertian Spiritualitas

Menurut perspektif bahasa, '*spiritualitas*' berasal dari kata '*spirit*' yang berarti 'jiwa'.⁸⁷ Dan istilah "*sipiritual*" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.⁸⁸

Menurut sebagian ahli tasawuf, 'jiwa' adalah '*ruh*' setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh *ruh*.⁸⁹ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spiritual".

Penyatuan dari jiwa dan *ruh* itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.

Jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya. Segala hal yang ada di alam semesta terjumpai di dalam jiwa. Hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta. Oleh sebab inilah, maka ia yang telah

⁸⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), hlm. 84-86.

⁸⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 963

⁸⁸ Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water, 1999, hlm. 317

⁸⁹ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 63

menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.⁹⁰

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), dan jauh di luar sana (*beyond*).⁹¹ Di sanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat *esoterisme* (bathiniyah) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia.

Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Dalam dunia kesufian 'jiwa' atau '*ruh*' atau 'hati' juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan "tempat duduk" dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi.⁹² Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran.

Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup

⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan sekarang*, terj : Abdul Hadi W.M., Mengutip dari Syaikh al-'Arabi al-Darqawi, *Letter of a Sufi*, hlm. 4.

⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman, IRCISoD, Yogyakarta, hlm. 7.

⁹² Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm. 17.

memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat.

Dari warisan-warisan yang telah ada, yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (*religiusitas*) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*the taste of spirituality*).⁹³ *The taste of spirituality* bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.⁹⁴

Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “*mi'raj*” Nabi Muhammad SAW, sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya.

Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Dan untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka

⁹³ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003, hlm. 17

⁹⁴ *Ibid.*

diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan.⁹⁵ Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “kasih” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda.

Secara substansi (*esoterisme*) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbedaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan “*eksoterisme*” agama. Pada aspek *eksoterik* inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi ;

1. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin.
2. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
3. Hubungan individu dengan Tuhan, dan
4. Dimensi sosial individu manusia.

Jika dalam agama Budha, hidup adalah untuk menderita, namun dalam pandangan Islam hidup adalah sebagai perjuangan, bekerja keras untuk terlibat jihad setiap saat dan dalam berbagai tingkat.

Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan ‘hati’ manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara “*spirit*” (kebaikan) dan “*ego*” (kejahatan).⁹⁶

Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30 ;

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000, hlm. 7.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^{٩٧}

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁹⁷(QS. Ar-Rum : 30)

Jiwa atau *ruh* – dalam istilah kesufian – “tidak diciptakan” dalam hakikat yang abadi, tapi ia diciptakan karena ia adalah kesatuan alam pertama. Ruh dapat diibaratkan “pena agung” (*al-qalam al-a’la*) yang dengannya, Tuhan menggoreskan nasib setiap makhluk-Nya di atas “lembaran terpelihara” (*al-lauh al-mahfudh*). “Pena” itu sendiri sesuai keadaannya dengan *ruh* universal (*an-nafs al-ruhiyah*).⁹⁸

Namun ada yang mengistilahkan bahwa jiwa atau *ruh* merupakan hakikat pada diri manusia yang abadi, yang perenial, dan tidak akan berubah sepanjang masa, yaitu fitrahnya, yang membuat selamanya merindukan kebenaran, dengan puncaknya ialah kerinduan kepada Tuhan. Seperti yang telah digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27-30 ;

⁹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1983, hlm. 645

⁹⁸ Ruh individu dipengaruhi oleh tubuh ; sedangkan *ruh* universal mutlak tanpa bentuk. Dalam masalah lain, perbandingan jiwa dengan *ruh* adalah seperti substansi dengan esensi atau sebagai esensi yang “*formatif*”. Demikianlah individu-individu dibedakan oleh kebajikan *ruh*, karena pada hakekatnya bersatu di dalamnya, dan secara substansial bersatu dengan *ruh* universal. Sedangkan individu-individu berbeda berdasarkan kebajikan bentuk-bentuk mereka yang merupakan dukungan “kenyal” terdapat apa yang terdapat apa yang tepatnya disebut jiwa universal atau jiwa keseluruhan. Sejauh *ruh* – dalam pengertian tertentu – terpilih-pilih dalam hubungannya dengan setiap wujud tertentu, maka kita dapat berbicara tentang banyaknya “*ruhruh*”. Ketunggalan hakikat “*ruh*” sekali-kali tidak berarti, bahwa *ruh* manusia dengan pasti bersatu kembali dengan *ruh* Tuhan setelah kematian tubuh. Karena jiwa yang mengakibatkan terjadinya individualisasi *ruh*, sedangkan jiwa itu sendiri bersifat tidak abadi. Titus Burckhardt, *op.cit.*, hlm. 94.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي^ع

Artinya : *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.*⁹⁹
(QS.Al-Fajr : 27-30)

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia.¹⁰⁰

Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.

Para peneliti saling berbeda pendapat tentang darimana sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut. Namun secara umum terdapat tiga teori psikologi agama yang mencoba untuk memberikan jawaban atas persoalan di atas. Diantaranya *teori monistik, teori faculti, dan the four wishes.*

1. Teori *Monistik* (mono = satu)

Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (*sense of depend*) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum

⁹⁹ Departemen Agama RI, ... hlm.1059.

¹⁰⁰ Ahmad Anas, ... hlm.43.

yang berasal dari “yang sama sekali lain” (*the wholly other*) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan *numinous*. Proses libido *sexuil* atas proses *odepus complex* dan *father image* oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan *instink* pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.¹⁰¹

2. Teori Faculti (*faculty theory*)

Teori ini yang memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Dari teori dasar ini, para psikologi aliran ini menyebutkan bahwa sumber kejiwaan keagamaan adalah adanya konflik pada diri manusia yang diperlopori G. M. Straton, sebagai akibat gabungan dari enam kebutuhan pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, ingin tahu, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah manusia memerlukan agama menurut Zakiyah Daradjat.¹⁰²

3. Teori the Four Whises

Melalui teori ini W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu ; keselamatan (*security*), mendapat penghargaan (*recognition*), untuk ditanggapi (*response*), dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).

Dari ketiga teori mengenai sumber jiwa keberagamaan di atas pada kenyataannya, antara satu sumber dengan sumber yang lain, kadang saling terkait, kadang juga saling berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jadi tidak bisa dipastikan sumber mana yang paling kuat dan dominan. Tapi terdapat pengaruh antar sumber jiwa keagamaan dengan sikap beragama

¹⁰¹ Drs. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 54-56.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 56-62.

yang ditempuh, dan juga akan menghasilkan pengalaman yang berbeda, akan memunculkan kembali sikap-sikap yang berbeda pula.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Studi Kasus atau *Case Study*. Penelitian Studi Kasus atau *Case Study* yaitu suatu model penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi mengenai unit tersebut.¹⁰³ Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifatnya terlihat bahwa penelitian ini lebih mendalam karena variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.¹⁰⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

C. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan¹⁰⁵. Subyek dari penelitian ini adalah mursyid di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

b. Objek

¹⁰³ Sumadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 80.

¹⁰⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

¹⁰⁵ Suharismi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 2000), hlm. 116.

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah murid di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* di Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.¹⁰⁶

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Untuk mendapatkan data primer dari penelitian ini, maka penulis akan melakukan wawancara kepada subyek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder dapat berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Untuk mendapatkan data sekunder, penulis memperoleh data dari dokumentasi dari Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara (*Interview*)

¹⁰⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

Wawancara (*interview*) ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yakni dengan cara kontak langsung dengan sumber informasi¹⁰⁷. Dalam hal ini penulis akan dialog langsung dengan mursyid sebagai subyek dan murid sebagai obyek yang penulis pilih secara acak.

b. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁰⁸

Dalam pelaksanaannya, penulis akan berusaha mengamati proses perilaku subyek secara natural yang bisa membantu dalam memperoleh gambaran atau data mengenai pola komunikasi dakwah majelis dzikir dalam membangun spiritualitas murid, serta melakukan pertimbangan dan penilaian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini sering menjadi pelengkap dalam mengumpulkan data. Metode dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film.¹⁰⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* serta jumlah murid, keadaan majelis dzikir, struktur organisasi dan dokumentasi yang berupa buku yang penulis perlukan untuk mendapatkan data penelitian.

¹⁰⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... hlm.192.

¹⁰⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-XX, hlm. 18.

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 161.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari, menata secara sistematis, mengolah catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti.¹¹⁰

Imam Suprayogo¹¹¹ mengutip dari Miles dan Huberman, menurut mereka tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin, dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

¹¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

¹¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2003), hlm. 192-195.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu cara berfikir induktif, dan deduktif.

a. Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.¹¹² Metode analisis ini digunakan untuk menguraikan pendapat yang bersifat umum yaitu dari teori yang direalisasikan di lapangan agar menjadi lebih jelas dan terperinci sehingga akan mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh di lapangan.

b. Teknik Induktif

Teknik induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.¹¹³ Teknik ini peneliti gunakan untuk mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan tentang pola komunikasi dakwah Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyah* dalam membentuk spiritualitas murid

¹¹² Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 127.

¹¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hlm. 47.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*

1. Letak Geografis

Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* berada di Dusun Linggasari, Desa Bengbulang, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Adapun daerah yang membatasi dengan pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Sungai Raja dan Desa Surusunda
Sebelah Timur	: Ciruyung dan Gumelar Kab.Banyumas
Sebelah Selatan	: Pangkelan Banyumas dan Tayem Timur
Sebelah Barat	: Tayem Barat

2. Sejarah Berdirinya Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*¹¹⁴

Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* berdiri dan dibentuk oleh Syaikh Ahmad Suyuthi sebagai Mursyid yang lahir pada tanggal 23 Juli 1976 di Desa Cilempuyang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Syaikh Ahmad Suyuthi murid dari anak pangeran Haruman (Rama Gusti yaitu pangeran Harman Raja Keraton Cirebon, penerus dari sang Ayah. Sejak kecil sudah sering mendengar istilah keilmuan thariqah dari Almarhum Bapak Suwanda Syaikh Ahmad Suyuthi pun mendalami dari Thariqah satu ke Thariqah lainnya antara lain :

- a. Thariqoh Qodariyah dari Al Ustadz Nahbani di ponpes Nurul Yadin (Ponpes Tasawuf) Banten.
- b. Thariqoh Bandawiyah dari Syaikh Ahmad Syukrin bin Muhammad Hasim, Banten.

¹¹⁴ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 20 Desember 2022.

- c. Thoriqoh Naqsabandiyah dari Syeikh Ahmad Syukrin bin Muhammad Hasim, Banten.
- d. Thariqah Saziliyah dari Syeikh Ahmad Sanusi di Langgensari, Cilacap.
- e. Thariqoh Syatoriyah dari Pengeran Harman Raja Keprabon Asserebon, Cirebon, di Reguron Lemah Wungkuk.
- f. Thariqoh Haqmaliyah dari Syeikh Toha Ibnu Nurjun, Peguron, Thariqoh Haqmaliyah di Lenteng Agung, Jakarta.

Dari 6 Thoriqoh Syeikh Ahmad Suyuthi mendapatkan mandat atau ijazah hak menjadi Mursyid untuk mengamalkan dan mengembangkan Majelis Dzikir *Thariqat al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati*.

Dari sejarah dan pengamalan Thariqoh yang sudah dijalani Syeikh Ahmad Suyuthi terinspirasi dari dua thariqoh yaitu Syatoriyah dan Haqmaliyah untuk mendirikan Majelis Dzikir *Thariqat al Rosuli al Muhammadiyati al Haqmaliyati* karena mempunyai kesamaan tentang inti ajaran yaitu Nur Muhammad atau Muhammadiyah.

Kemudian nama Muhammadiyah dinisbatkan ke Majelis Dzikir Thoriqoh yang di dirikan oleh Syeikh Ahmad Suyuthi. Dari Inti ajaran Nur Muhammad tersebut menjadi dasar alasan karena merupakan sumber segala Ada dari kehendak Tuhan atau sering disebut Jauhar Awal (Segaraning Urip, Sejatening Sahadat), Thoriqoh keduanya yaitu Syathoriyah dan Haqmaliyah, sama-sama mencari Nur Muhammad sebagai kebenaran dalam penyaksian (musyahadah), atau *Haq* inilah yang menjadikan hal tersebut menjadi barang yang bernilai atau *Maliyah*, kemudian dinisbatkan dan disambungkan menjadi Al-Muhammadiyah Al Haqmaliyah, sebagai orientasi pemahaman akan Nur Muhammad yang merupakan sebenar-benarnya bekal sebagai jalan penyaksian Kepada Tuhan *musyahadah Nur* yang harus dicari, dipahami oleh segenap pengamal, penganut ikhwan, Thoriqoh di Majelis dzikir Thariqoh Al Muhammadiya Al Haqmaliyah.

3. Struktur Organisasi

Pembina : a. Arif Satrio, S.Kep,Ns

b. Desi Fatimah

Penasehat : Heriyanto, A.md

Ketua : Guru Mursyid Achmad Suyuthi, S.Pd.

Sekretaris a. : Aung Susilo

b. : Dinar Ginanjar, S.Sos.

Bendahara a. : Feri Firmansah, S.Pd.

b. : Hendra Kurniawan, S.Sos.

4. Visi dan Misi

Visi :

Mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia dan akhirat (Dari Allah, Karna Allah, Bersama Allah).

Misi :

- a. Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menegakan Amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Pembiasaan dan pembudayaan Akhlakul karimah
- d. Aktualisasi nilai- nilai Robithoh untuk meneguhkan muamalah
- e. Membentuk budi luhur untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir batin
- f. Implementasi pengabdian Minalloh, Lillah, Billah untuk kesempurnaan
- g. dunia dan akhirat
- h. Pengembangan nilai Tafakur, Tadzakur, Tasyakur Lii'lai kalimatilah
- i. lii'lai dinilah

5. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu diantaranya :

a. Sarana

- 1) Proyektor
- 2) Komputer

- 3) Sound system
- 4) Kitab
- 5) Buku bacaan
- 6) Alat-alat marawis/hadroh

b. Prasarana

- 1) Masjid Al-Hidayah
- 2) Rumah Kediaman Guru Achmad Suyuthi, S.Pd.

6. Proses Menjadi Murid¹¹⁵

Untuk menjadi murid dari Majelis Dzikir *Thariqat al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* ada 3 tahapan :

- 1) *Wakaful ngadad* yaitu proses menjalani suluk dengan cara dzikir tujuh, yaitu :
 - a. *Laillahaillohu* 10x Towaf
 - b. *Laillahaillohu* 165x
 - c. *Ilallohu* 165x
 - d. *Allahu* 165x
 - e. *Allahuu* 165x
 - f. *Huu Allah* 165x
 - g. *Huu* 165x
 - h. Suhul Muhammadiyah
 - i. dan Puasa selama 9 Hari
- 2) *Wukuful qolbi* yaitu keadaan dimana murid di hari ke 9 puasa dalam keadaan suci akan menghadap mursyid untuk berjanji, berikrar, dan bersyahadat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama dengan kesungguhan, kejujuran, dan keikhlasan, proses ini disebut juga dengan nama *Tawajuh*.
- 3) *Wukuful zaman* yaitu keadaan dimana murid sudah memahami apa yang menjadi nasehat tanbih serta ajaran, kemudian murid mengamalkan sebaik-baiknya dengan cara dzikir Tanazul Taroqi seiring tarikan nafas

¹¹⁵ Hasil Observasi dan Dokumentasi pada tanggal 28 Desember 2022.

untuk selalu mengingat Allah, minallah, lillah, billah, caranya adalah tarik nafas HUU, keluar nafas Allah ..., jangan lupa terhadap suhunya yang menyatu dalam hati terkubur hingga kemudian bersama dzatnya.

4) Adapun proses Ikhrar Tawajuh

a. Istighfar 9x

b. Syahadat 3x

c. Ikhrar di tuntun mursyid adapun ikharnya sebagai berikut :

Allohuma a'ini minal tawajuhi alaika wal karomatika bithoriqotil muhammadiyah wal haqmaliyati khojini jazallohu wa nikmal wakil lahaulawala kuata ilabilahil aliyil adzim wabduka warosuluka wabiyil umiyi wa ala alihi washohbihi ajma'in

Alloh huu tuhanku aku taubat kepada alloh wahai dzat yang memberikan rahmat

Alloh huu tuhanku aku taubat nasuha dosa badan dari dunia dan akhirat

Alloh huu tuhanku aku taubat nasuha dosa lisan dari dunia dan akhirat

Alloh huu tuhanku aku taubat nasuha dosa hati dari dunia dan akhirat

Aku percaya alloh tuhanku dunia dan akhirat

Aku percaya nabi muhammad saw utusan alloh dunia dan akhirat

Aku percaya *alquranuladzim* hukum agama islam dunia dan akhirat

Aku percaya petunjuk dari guru beribadah bersama-sama durhaka sendiri-sendiri

Yaa muhammada la ma'buda ilalloh la maujuda ilalloh lahayatan ilalloh la sami'an ilalloh la maksuda ilalloh lahaulawala kuata ilabilahil aliyil adzim

Huu amana, huu laisa, huu laisa huu, yaa huu bismillahi ta'limanalloh

Niat saya berbakti kepada Bapak, Ibu, dan menagbdi kepada Tuhan Allah pemberi Rohmat. Demi Allah apabila saya memperlihatkan

thoriqoh ini kepada orang lain, berguru kepada mursyid perilaku harus baik hati tidak boleh buruk hati, selalu ridho berikhtiar kepada Tuhan, Dzat Maha suci dan panutan Rosululloh SAW

d. Dzikir 7x

e. Pengajaran Thoriqoh, Tanbih, Wejangan (Ikhwan).

f. Do'a

5) Robithoh

Dalam membangun dan memelihara sifat rahim dalam keilmuan (mudokarah) dilakukan pertemuan rutin setiap malam tanggal 15 bulan jawa/hijriyah yang dinamakan robithoh.

Astghfirulloh robbal baroya, astghfirulloh minal hotoya, robbi jidni ilman nafi'an wawa fi'idni amalan sholihan, wawa habli rizqon wasian watub'alaya taubatan nasuha 3x.

Walakal hamdu waminkal farju walaikal mustaka wa antal musta'anu waalaikal balaghi wali ridho ala hadaniah sholihah al fatihah.....

Assalamu'alaikum yaa syaidina Jibril AS, Assalamu'alaikum yaa syaidina Mikail AS, Assalamu'alaikum yaa syaidina Isrofil AS, Assalamu'alaikum yaa syadina Izroil AS, Assalamu'alaikum yaa syaidina Munkar wa Nakir AS, Assalamu'alaikum yaa syaidina Rokib wa Atid AS, Assalamu'alaikum yaa syaidina Malik wa Ridwan AS, Assalamu'alikum yaa jami'il Malaikatil Muqorobina wal kurubina, wa jami'il Malaikatil Siriyah, Aryah, Maryah, Aruman wa Dingding jalalulloh AS, al fatihah.....

Ila hadarotin Nabiyil musthofa syaidina Muhammad SAW wa'ala alihi washohbihi wa ajwajihhi waduryatihi wa ahlil baitil kirom syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila hadarotin Nabiyil Hidir AS, wa Ilyasu AS, wa syaidina Adam AS, wa Umina Hawa, wamatanasalu bainahuma ila yaumul qiyamah, wa'an syadatina Khulafa'urrosidina Abu Bakrin, wa Umar, wa Usman, wa Ali Rodiallohu anhum, wa syadatina Siti Fatimatul Zahro Rodiallohu anha, syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila hadarotin Maulana Syaikh Abduh ibni Abdil Kamil Hasan Busthomi ibni Hasan wa Husain ibni Ali ibni Abi Tholib karomallohu wajhah wa ila arwahi Rohuna Maulana Syaikh Syarif Muhammad Abbas, warizalihi, waikhwanihi, walambiyaihi, wa ahli niyati, wa sulthoni Auliya, Syaikh Abdul Qodir Jailani, wa Syaidina Syaikh Abi Qosim Junaidil Baghdadi, wa Syaidina Syaikh Muhammad Muhyidin Ibnu Arrobi, wa Syaidina Syaikh Abi Hasan Asyadzili, wa Syaidina Syaikh Muhammad Zakariya Yahya bin Syarof Anawawi, Qodo sholahu ruhahum wanawarohum wadzurihahum wanafa'na fihim syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila hadarotin Maulana Syaikh Syarif Hidayatulloh waliyil qutubul zaman, wala hadarotin Syaikh Muhammad Datul Khahfi sulthoni waliyil qutubi robaniyati fil 'izati Arifinallohu'azim, Muhammad Syamsidin fi Akhirina syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila hadarotin Maulana Syaikh Syarif Muhammad Abbas, wa jami'il Thurqo khususon Maulana Syaikh Abdurrohman bin Marhum, wa Syaikhuna Syaikh Al haji Muhammad Khahfi, wa Syaikhuna Syaikh Toha ibni Nurjan, wa Syaikh Syarif Harman, wa Syaikh Ahmad Maulana Bandayuda, wa Syaikh Ahmad Suyuti, wa ahliil janati Arrosuli Almuhammadiyah wal Haqmaliyati, wali jami'il masyayih haqulahu 'alaina kafati wali jami'il muslimina wal muslimati wal mu'minina wal mu'minat min masyriki ardi ila

maghribiha bahriha wa bahriha wa baqiyathihim bi ikhsani ila yaumidin al fatihah.....

Tsuma ila arwahi Rohuna Abina....wa ummina..... shohibul fadilah wal karomah wal ijzah al fatihah.....

Al Ikhlas 1x, Al falaq 1x, An Nas 1x, Istghfar 3x. Allohuma sholi 'ala Muhammad wa sholi 'ala Muhammadin fil awalin, wa sholi ala Muhammadin fil akhirin, wa sholi 'ala Muhammadin fil Nabiyyin, wa sholi 'ala Muhammadin fil mursalin, wa sholi 'ala Muhammadin kulu waqti wahin, wa sholi 'ala Muhammadin fi mala 'ilayaumidin 3x.

Tsuma ila arwahi ila hadrotin abaihi wa ikhwanihi minal ambiya 'i wal mursalin sholawatullohi wassalam alaihi wa ala 'ihim ajmain, waala ali kuli shohabati ajmain waala ali shohabati wa qorobati wa tabi 'a wa tabi 'ana wa tabi 'ahum bi ikhsani ila yaumidin syaiulillahi al fatihah.....

Wa ila arwahi man qorota hahuna bi sababihim watuliyal qur'anul 'adzim min ajlihim wajiha tihim man anta 'alamu bihim wabi asma ihim yaa maulana yaarrobal 'alamin syaiulillahi al fatihah.....

Wa ila arwahi man dza ja'hum waqoro bahum min amwati muslimina ka'afatan amatan lahum zairon wala zairon syaiulillahi lahum al fatihah.....

Allohima hamil jami'il birohmatika waskina waiyahum bifashihi jantika wamahala ridwanaka wadari karomatika yaa arhamarohimin, Allohumajbur inkisarona wakhtimna bisholihati 'amalina wa alal iman wal islam wal ikhsan, jam'an tawa'fana wa anta rodin 'ana wala tuhyina, allohuma fi ghoflatin wala takhuduna airuhu waj'al akhiru kalamina min dunya inda intiha 'i aja lina qauli lailaha ilalloh Muhammada rosululloh ahina 'alaiha ya hayu wa

'amitna 'alaiha wa mumitu wa absa'alaihi min kuburina ya isu wan fa'ana war fa'na biha yauma layan fa'umalun wala banun ila mantallohi biqolbi salim, tsuma ila arwahi abaihi wa ikhwanihi minal nabiyil mursalin waila malaikatil muqorobina wal korobati syadatina Abi Bakrin wa Umar wa Utsman wa Ali rodiyallohu anhum syaiulillahi lahum al fatihah.....

Waila arwahi kulu wawaliyin wawaliya tilahita'ala min masyriqil ardi wama goribihim fi bahriha wa bahriha ainama kanu wakainu fi'ilmikawahalat arwahuhum ya maulana ya robbal 'alamin al fatihah.....

Waila arwahi ahli ma'la wasyabikati wal baqi'i wa amwatil mu'minina walmu'minat wal muslimina wal muslimat al ahyai min hum wal anwat birohmatika ya arhamarrohimin, allohuma dzakirni minhu ma nasitu wa'alimni minhu ma jahiltu warjuqni tila wa tahu anna laili wa anna anahar, waj'al huli hujatan yaa maulana ya robbal 'alamin, wa afdholu sholatu watama tasliman 'ala syaidina Muhammadin khotmin ambiya'i wal mursalin wa'ala alihi wa shohbihi ajma'in syaiulillahi lahum al fatihah.....

Ila hadarotin jami'il ahllil silsilatihim wa silsilatil masyayih janati arrosuli almuhammadiyati wal sathoriyati ila hadarotin nabiyil musthofa Muhammad Rosulillahi SAW, wa ila arwahi ya syaidina Fatimatul zahro rodiyallohu anha, wa ila arwahi syaidina Ali bin Abi Tholib karomallohu wajhah, wa ila arwahi syaiadina Imam Hasan Husain, waila arwahi syaidina Syaikh Imam Zainal Abidin, waila arwahi Syaikh Imam Muhammad Baqir, waila arwahi Syaikh Imam Ruhaniyati Za'afar Shodiq, waila arwahi Qutubu robani Syaikh Imam Abi Yazid Busthomi, waila arwahi Syaikh Maghrobi, waila aaarwahi Syaikh Muhammad Ibnu Arrobi, waila arwahi Syaikh Mudhokar, waila arwahi Syaikh Qutub Abi Hasan

Khorqoni, waila arwahi Syaikh Khodkhoni, waila arwahi Syaikh Muhammad Asyiq, waila arwahi Syaikh Muhammad Arif, waila arwahi Syaikh Abdulloh Shathori, waila arwahi Syaikh Hidayatulloh, waila arwahi Syaikh Imam Qodlis Shathori, waila arwahi Syaikh Qutub Madloril Haji, waila arwahi Syaikh Gauts, waila arwahi Syaikh Sulthon Arifin, waila arwahi Syaikh Ahmad ibni Qurais Sanawi, waila arwahi Syaikh Khobitul Kobatul Islam, waila arwahi Syaikh Abdul Wahab, waila arwahi Syaikh Imam Thobri, waila arwahi Syaikh Abdullohbin Abdul Khohar, waila arwahi Syaikh Haji Muhammad Mu'tasim, waila arwahi Syaikh Qodli Imam Hidayat Yahya, waila arwahi Syaikh Muhammad Syafirudin, waila arwahi Syaikh Muhammad Arifudin, waila arwahi Syaikh Muhammad Nurrulloh, waila arwahi Syaikh Muhammad Badrudin Habiballoh, waila arwahi Syaikh Muhammad Badridin Sulaeman Sulendraningrat, waila arwahi Sayid Syaikh Aruman, waila arwahi Syaikh Sayid Harman, Qodo sholahu ruhahum wanawarohum wadzurihahum wanafa'na fihim syaiulillahi lahum al fatihah.....

Waila hadrotin jami'il masyaikhwanil janati arrosuli almuhammadiyahati alhaqmaliyati, waila arwahi jami'il auliyai wa shalatina, wa ahlil kuburi ladzi yakbaruna fi gunung jati wa gunung sembung wa usulihim wa fu'ru ihim waahlil silsilatihim waqodna minhum (agistna)3x, bi'idnilahi ta'ala wabikaromatihim nasaluka barokati wa syafa'ati wal karomati wal ijazati wa salamati al fatihah.....

Ila hadarotin jami'il ahlil silsilatihim wa silsilatil masyayih janati arrosuli almuhammadiyahati wal Haqmaliyati ila hadarotin nabiyyil musthofa Muhammad Rosulillahi SAW, waila arwahi Syaidina Hasan wa Husain, waila arwahi Syaidina Zainal Abidin, waila arwahi Syaikh Imam Jafar Shodiq, waila arwahi Syaikh Imam

Musal Karim, waila arwahi Syaikh Imam Ali Hasan Musa, waila arwahi Syaikh Imam Ma'rufil Baqri, waila arwahi Syaikh Imam Syadina Kanbi, waila arwahi Syaikh Imam Junaedi Baghdadi, waila arwahi Syaikh Imam Thifa Abi Qosim, waila arwahi Syaikh Imam Ali Bakri, waila arwahi Syaikh Imam Abdul Wahab, waila arwahi Syaikh Imam Abi Farifarisi, waila arwahi Qutubi Robani Syaikh Abdul Qodir Jaelani, waila arwahi Qutubi Zaman Syaikh Syarif Hidayatulloh, waila arwahi Syaikh Abdul Azis, waila arwahi Syaikh Muhammad Basri, waila arwahi Syaikh Abdurrohman, waila arwahi Syaikh Muhammad Syamsidin, waila arwahi Syaikh Syafirudin, waila arwahi Syaikh Nurudin, waila arwahi Syaikh Imam Waliyudin, waila arwahi Syaikh Imammudin, waila arwahi Syaikh Imam Abdul Muhyi Pamijahan, waila arwahi Syaikh Abdul Fattah, waila arwahi Syaikh Imam Muhammad Mudadin, waila arwahi Syaikh Imam Sambas Abbas, waila arwahi Syaikh Abdul Karim, waila arwahi Syaikh Haji Muhammad Khahfi, waila arwahi Syaikh Abdurohman, waila arwahi Syaikh Syamsidin, waila arwahi Syaikh Asep Martawijaya, waila arwahi Syaikh Hidayatu, waila arwahi Syaikh Thoha Surya Atmaja, waila arwahi Syaikh Thoha Ibnu Nurjan, waila arwahi Syaikh Ahmad Suyuti, Qodo sholahu ruhahum wanawarohum wadzurihahum wanafa'na fihim syaiulillahi lahum al fatihah.....

Waila hadarotin Nabiyil Musthofa Muhammad SAW wa ala'alihi wa shohbihi waduryatihi wa azwajih syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila arwahi jami'il ambiya'i wal mursalin wal malaikatil muqorobina wasyuhada'i washolihina khususon abina Adam wa Ummina Hawa wamatanasalu baenahuma ila yaumil qiyamah saiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila arwahi jami'il auliya'i wal ulama'i mu'amilina khususon Syaidina Syaikh Abdul Qodir Jailani, wa Syaidina Syaikh Abi Qosim Junaidil Baghdadi, wa Syaidina Syaikh Muhammad Muhyidin Ibnu Arrobi, wa Syaidina Syaikh Abi Hasan Asyadzili, wa Syaidina Syaikh Muhammad Zakariya Yahya bin Syarof Anawawi, Qodo sholahu ruhahum wanawarohum wadzurihahum wanafa'na fihim syaiulillahi lahum al fatihah.....

Tsuma ila arwahi Syaikh Imam Abi Hamid Muhammad Al Gozali, waila arwahi Syaikh Ahmad Daerrobi, waila arwahi Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Ali Albuni, waila arwahi Syaikh Nazilil Haq, waila arwahi Syaikh Hamdan Nabani, waila arwahi Syaikh Yasin bin Isya Alfandani, waila arwahi Syaikh Ahmad Khotib bin Asmawi Albantani, waila arwahi Syaikh Ahmad Syukuri bin Muhammad Hasyim Albantani, Qodo sholahu ruhahum wanawarohum wadzurihahum wanafa'na fihim syaiulillahi lahum al fatihah.....

Nasalukal allohuma bi salamati wal afiyati fidini wadunya wal akhiroh bil musyahadati, wal mukasyafati, wal mahabati wal ma'rifati haq, wabitausi'a rizqu rizqon wasi'a bi ghoiri hisab, wabitasiril umuri la bima asuriha, wabitasiri qulubul makhluqotika azmain, wabil hidayati, wa taufiqi lima yuhibullohu, wayardlo wabidaf'i bala'i wal fitan khususon fi hadzal zaman, wabi haqi tauroti, wa injil, wa zabur, wabi qur'ani, wa bi haqi maulana Muhammad bil musthofa Rosulullohi SAW, wabihaqi ummil kitabi qur'ani al fatihah.....

Bismillahirrohmanirrohim

Huwallohadzi laa ilahual malikul kudas salamun mu'minun muhaiminul azizul jabar mutakabiru subhanallohi amayusrikun huwallohu kholiqu bari'ul mshowiru lahul asmaul husna yushabihu lahumafisamawati wal ardzi wahuwal azizul hakim. Fa

*subhanallohi hina tumsu wahina thusibuna walahul hamdu
fisamawati wal ardzi wasyiyan wahina tud hiruna yuhrizul hayi
minal mayiti wayuhrizul mayita manal hayi wayuhyil ardlo ba'da
mautuha wakada lika turojun.*

Bismillahirrohmanirrohim

*Waidza jaaka laadzina yumi'nuna biyatina faqul salamun alaikum
katabamin robikum nafsihi rohmata anahau man amila minkum
su'an bijahlatin, tsuma taba'min ba'dihi waaslahu faanahu
ghofurohim, wakadzalika nufasilul ayati walitas tabina sabilul
mujrimina qaul ini nuhitu an a'buda ladzina tad'unu mindunillahi
kula ata'biu ahwakum qod dolaltu idza wama ana minal muhtadzin,
tsuma an zalaikum minba'di ghomi amanatana nu'asam yahsa
toifatun kod ahmadhum anfusum yadununa billahi ghoiril haqi
donal jahiliyati yaqulunhalana minal amri sya'un qul inal amro
kulaha lillahiyahfuna fi anfusihim malayubduna laka yakuluna
laukanalana minal amri sya'in maqutilna hahuna qullau kuntum fi
buyutikum labaroza ladzina kata 'alaikum qotla ila madojihim,
wayab taliyallohu mafi syudzurikum waliyumahiso mafi buyubikum
wallohu 'alimu bidatisudur, muhammad rosullohu waladzina
ma'ahu asi da'u alal kufariruhama'u bainahum tarohum ruka'a
sujadan yabguna fadlan minallohu waridwan simahum fi wujuhihim
min atsarin sujudi dzalika mastaluhum fi tauroti wa matsuluhum fil
inzil kazar iakroza syat'ahu kajarohu fatsaglado fas tau,a ala
sauqihi yujibu zaro liyugido bihumul kufar. Wa'adallohu ladzina
amanu waamilus sholihati minhum maghfirotn wa'ajrun adzim.*

Bismillahirrohmanirrohim

*Wabihinasta'inu wabihim haoli walkuti robi sahil wayasir wala
tu'asir robi yamim wasahil alaina ala kula amrin sya'in ya musyaro
kula amrin sya'in bihaqin, alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kho, dal, dzal, ro,*

za, sin ,syin, shod, dlod, tho, dho, 'ain, ghin, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, yaa.

(Lailahailalloh almalikul haqul mubin muhammada rosululloh sodiqul wa'dil amin)10x

(Jazallohu ana muhammad ma'a huwa ahlahu stghfirullohal adzim)10x

(Allohu akbar)3x

(Subahanolloh, wal hamdulillah walailaha ilallohu wallohu akbar)10x

(Allohuma sholi ala syaidina muhammadin nabiyl umiyil wa ala alihi washohbihi wasalam)10x

Al fatihah

(Allohuma ya aliyu ya adzimu ya halimu ya alimu anta robi wailmuka hasbi wanimal hasbu hasbi tansuru man tas'a wa antal azizurohim nasaluka ismati fil harokati wa sakinati wal kalimati wal arodati wal hatoroti minal sukuki wal donuni wal auhami satiroti lil qulubi'an muthola'atil guyub, faqodibtu liyal mu'minuna wazulzilu zilzalan sadidan waidza yaqulul munafikun, waladzina fi kulubihim marodon ma wa'adzanallohu wa rosulluhu ila gururon fatsabitna wasahorna wasahilna haadzal bahri kama sakrotal bahroli syaidina Musa AS, wasakhorta nari li syaidina Ibrahim AS, wasakorta jibala wal hadi ida lisyaidina Daud AS, washakorta jina wasyaitina li syaidina Sulaiman AS, wasakortal barqo watsaqolani li syaidina maulana Muhammad SAW, washakorlana kula bahrin huwa laka fil ardi wasama'i wal mulki wal malakuti, wabahro dunya wabahro akhiroh, wasakorlana ala syai'in ya man biyadihi malakutu kula syai'in kaf, ha, ya, 'ain, shod)3x, ha, mim, syin, qof, unsurna fainaka khoiron nasirina, waftahlana fainaka khoiron fatihina, waghfirlana

fainaka khoiron gofirina, warhamna fainaka khoiron rohimina, warjukna fainaka khoiron roziqina, wahfadna fainaka khoiron afidina, wahdina wanaji'na minal qoimina dholimin, wahablana rihan thoiban kama hiya ilmika wansurhalaina min hazaini rohmatika wahmilna biha lil karomati ma'a salamati wal afiyati fidini wadunya wal akhirot inaka ala kuli sya'in qodir. Allohuma yasir lana man tasyaro alaina minumurina umuri dunya wa umuril akhirot, ma'arohati watuthoman minati lil qulubina wa abdadina wasalamati walafiyati fidina wa dunya waqunlana shohiban fi syafarina wahadirina wakholidati fi ahlina wama lina (wathmis)3x, ala wujuhi a'dadina a'dadika a'adzadina wam sahum ala makanatihim fala yastati'una mudiya wala miji ilaina walau nasau lathomasna ala walau nasau lamasnahum ala makanatihim famas tati'u mudiya wala yarziun, (yaasin)7x wal qur'anil hakim ala shirotim mustaqim tanjilal ajijil rohim litundiro kauman maundiro aba uhum fahum ghofilun laqod haqol qoulu ala aksyarihim fahum layu'minun ina ja'alna qihim aglalan fahiya ila adqoni fahum layubsyirun, (syahatil wujuh)3x, wa'anatil wujuhi lil hayul qoyum waqod khoba man hamla duluman tho, syin, tho, sin, mim, ha, mim, ain, sin, qof, maroja bahroini yaltagian bainahuma barojahun la yabgian, (ha, mim)7x, humal amru waj'a nasru fa'alaina layun shorun ha, mim. Tanzilal kitabi minallohi azizil alim gofirun danbi waqoba ilil taubi syadidil iqobidi thouli lailahaila huwa alaihil nashir bismillahi babuna tabaroka hithonuna yaa sin saqfuna kaf, ha, yaa, ain shod kifayatuna ha, mim, ain, sin qof himayatuna, (fasyayakfi khomullohu wahuwas sami'ul alim)3x, sitrun 'arsyi masbulun alaika wainullohi nadrotun ilaina bihauilillahi, waqudratihi la yubdiru alaina wallohu min waroihim muhitun balhuwa qu'anun majid filauhin fallohu khoiron hafidon wahuwa arhamarrohimin, inna waliyallohu ladzi nazal kitaba wahuwa yatawa sholohin.

(fain tawalau faqul hasbiallohu lailahailahuwa 'alaihi tawa kalu wahuwa robul arsyil adzim)3x

(bissmillahiladzi layanduru ma 'asmih syai 'un filardi wala fi sama 'i wahuwa sami 'ul alim)3x

(walahaula walaquata ila bilahil aliyil adzim)3x

Washolallohu ala syaidina Muhammad wa ala alihi washohbihi wassalam, tasliman katsiro wal hamdulillahi robbil alamin.

(inalloha wamalaikatahu yu sholuna ala nabi ya ayuhaladzina amanu sholu alaihi wasalimu taslima)3x

(allohuma sholi wasalim ala syaidina Muhammad abdika warosulika nabiyyil umiyil wa ala alihi washohbihi ajma 'in)3x

(ayat kursi)3x

(yaa allohu yaa nurru yaa haqu yaa mubbin)3x

Uksuni minurika wa 'alimni min ilmuka, wa afhimni anka, wa asmini minka, wa absirni bika, wa akimni bi suhudika, wa arifni thoriko ilaika, wahawin ha'alaya bi fadlika, wa alal bisni liba san taqwa minka, innaka ala kuli sya 'in qodir.

(yaa sami'u yaa alimu yaa halimu yaa 'aliyu yaa adzimu yaa alloh)3x

(isma dua 'i bi khodo isi lutfika, (amin)3x, a'udubika bikalimatillahi tamati kuliha min syari makholaq)3x

Yaa adzimu sulthon yaa qodimul ikhsan yaa daimul ni'am yaa bashitho rizqi yaa kastiro khoiroti yaa wasi'a athoya daf'i balai yaa sami'u dua 'i yaa hadiron laisa bighoibi yaa maujudan inda syadidi yaa khofiah lutfi yaa latifu sun'i yaa halima la yaa ja, (iqdi hajati)3x, birohmatika ya arrhamarrohimin.

*Allohuma inaka ma ta'lamu ma nahnu fihī wanatlubuhu
wanartajihu min rohmatika amrina kulihi fa yasirlana ma nahnu fihī
min safarina hadza wamanaatlubuhumin hawa ijina hawa iji dunya
wal akhiroti, waqorob 'alaina musafati wa salimna min ilalil
wal'afat.*

(wala taj'alna dunya akbaru hamina wala mablago ilmīna)3x

*(wala tusalit alaina bi dunubina man layakho fuka wala yarham)3x,
birohmatika ya arhamarrohimin.*

*Walakal hamdu waminkal farju walaikal mustaka wa antal
musta'anu waalaikal balaghi, lahauila wala kuwata ila bilahil aliyil
adzim, wa sholallohu ala syaidina Muhammad wa ala alihi wa
shohbihi wassalam, wal hamdulillahi robil alamin.*

(Bismillah)450x

(yaa rohmanu yaa rohimu)450

(hasbunalloh wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nasir)450x

*(aladzina qolalahumunasu inasa qod jama'u lakum fa khosyauhum
wazoda imana wa qolu hasbunallohu wa ni'mal wakil)6x*

*Fan qolabu bini'mati minallohi wafadli lam yamsahum su'an wat
ba'u ridwanallohi wallohu dufadlin adzim.*

Bismillahirrohmanirrohim

*Allohuma bisatwati jabaroti kohrika wabisar'ati ighasati nasrika
wabi ghohritika lintihaqi hurmatika, wabihimayatika limanihatama
biyatika nasluka yaa alloh yaa qorib yaa sami'u yaa mujibu yaa
sari'u yaa jabar yaa mutaqimu yaa qohar yaa sadidal batsya yaa
man layu jizuhu qohrul jaba biroti layu domu alaihi halaikal
mutamari dzati minal mulki wal akasiroh an taj'al kaida man kadani*

ginakhri wa makro man makrobi 'idzan ilaihi, wahafrotan man hafaroli waqi'an fiha wa man nasobali sabkata hidza'i ijzalhu yaa sadidi musaqon ilaihi wama shodan fina wa'asiron ladaiha, allohuma bihaqi kaf, ha, ya, ain, shod, ikfina ham idza waliqohum roda walahum likuli habibin fida wa asalit alaihim ajilan nikmata fil yaumi walghoda, allohuma badit samlahum allohu farik jam'ahum allohuma qilq adahum allohuma fula hadahum allohuma aldziroti alaiha allohuma ausil adzabi ilaihim allohuma ukrizuhum'an dzaroti hilmi waslubuhum mida dal imhali waqhola aidzihim warbut ala kulu bihim wala tubalighumulamal, allohuma maziq hum kula mumazaqin mazaqtahu min adza aika inti shoron li nabiyyika warosulika.

(allohuma tasirlana intishorika li ahbabika ala adza ika)3x

(allohuma latumkini adza'ifina wala tusalimtum alaina bidunubina)3x

(ha mim)7x, humal amru waj'a nasru fa'alaina layunshorun ha, mim, 'ain, sin qof, himayatuna mama nakhof, allohuma qinashoron aswa'i, wala taj'alna mahalana lil bala'i. Allohuma a'tina amala roja'i wauqol amali yaa huu yaa huu yaa huu yaman bifadlihi lithodlihi nasaluka ajala ajal ilaihi ajabataijabah yaman aja ba'nuhanfi qaumihi ya man nashoro ibrohima ala a'daihi yaman roda yusufa ala yaqubi yaman kasyifadro'an ayubi yaman ajaba da'wata zakaria yaman qobila tasbiha yunusa bimata nasaluka biasrori ashabi hadihi dawatal mutajabati'an tataqo bala man biha dza'aunaka wa'an tu'tina masa'al naka aziz lana wa'daka ladzi wa'ad tahu liibadika mu'minin,

(lailahaila anta subhanaka ini kuntum minal dholimin)11x

Inqotho'atamaluna waizatika ila minka wakhoba a'ina wahaqiqa ila fika inabtho'atghhorotal arham wabta'adat fa'a qorobus

syaimina ghorotallohi jidi syairon musri'ah fi hali u'datina ya ghorotallohi adati aduna wajaro warojunallohi mujiron wakafa billahi walayan wakafa billahi nashiron, hasbunalloh wan'mal wakil walahaula wala kuata ilabilahil aliyil adzim, salamun ala nuhin fil alamin.

(istajiblana amin)3x

Faqutia dabirul qaumil ladzina dholamu walhamdulillahirobil alamin, fa'asba'u layarona ila masyakinim kadzalika najril qaumil mujrimin washolallohu ala syaidina muhammad waala alihi washohbihi wassalam.

(bismillahirrohmanirrohim)11x

badalloh rizalulloh : aghisunah liajlillah

Wakunuaunanalillah : ashanagdho bi fadlillah

Waya aqtub waya anjab : waya sadat waya ahbab

Wa antum ya ulil albab : ta'alau wanshurulillah

Sa'alnakum sa'alnakum : walil zulfa rozaknakum

Wafi amrin qosod nakum : fasudu 'azmakumulillah

Asatati bisaroti : wayasfu waktunallohi

Wabikasfil hasbi 'an'aini : warof'i baini min baini

Watomsil kaifiwa aini : binuri wajhiya alloh

Sholatullohi maulana : 'alaman bilhuda jana

Waman bil haqi aulana : syafi'il kholqi indalloh

Wala yahuduhu khifduhuma wahuwal aliyul adzim fallohu khoiron hafidun wahuwa arhamarrohimin, wahifdon minkuli syaitoni warid,

wahifdonana minkuli syaitoni rojim wahifdon dzalika taqdirul azizil
alim inkulu nafssin lama 'alaiha hafidun ina batsya robika lasyadid
inahu huwa yubdi'u wayu'idu wahuwal ghofurul wadud dul arsyil
majid fa'alul lima yurid hal ataka haditsul junud firauna watsamuda
baliladzina kafaru fi takdibi wallohu min waroihim muhitun bal
huwa qur'anun majid fi lauhin mahfudin wahuwa qohiru
fauqo'ibadihi wayursalualaikum hafadotan wama arsa'alaihim
hafidun lahu mu'aqibatu min baini yadaihi wamin kholfihi
yakhfaduna nahu min amrillahi ina nahnu nazala dzikro waina lahu
laha hafidun wakuna lahum hafidin warubuka ala kuli syain hafidin,
allohuma hafidon alaihim wama anta alaihim biwakilin waindana
kitabuhafidun waina alaikum laha fidin likuli hawabin hafidin
waina alaikum laha fidin.

Ilahi antal maksudi waridokal matlubi a'tina ila mahabataka wa
ma'rifataka afdolu dzikri fa'lamu anahuu

Lailahailalloh (dzikir thowaf)10x

Lailahailalloh (dzikir nafi itsbat)100x

Ilalloh (dzikir itsbat faqot)100x

Allah (dzikir ismu dzat)100x

Allah huu (dzikir taroqi)100x

Huu Allah (dzikir tanajul)100x

Huu (dzikir ismu ghoib)100x huu hayuna daim layamutu abadan.

Yaa subuhun 11x

Yaa kudusun 11x

Yaa robi aksifili hadal qolbi 11x

Yaa alimul goibi wa sahadah 11x

Kalimatal haq nahyu alaiha wanamutu biha wanab'utsu fiha insyaallohu minal aminin

.Al fatihah.

Bismillahirrohmanirrohim.

Bismillahi masya alloh layasfu ghoiro ilalloh, bismillahi masya alloh layasrifu su'a ilalloh, bismillahi masya alloh layaskunu bini'mati minalloh, hasbunalloh lahaula wala kuta ila bilahil aliyil adzim, asalamualaikum yaa syaidina khidir AS, asalamualaikum yaa syaidina ilyasu AS, asalamualaikum yaa rijalullohi ghoibi AS, asalamualaikum yaa arwahu latifu muqodasati ta'ala yaa nuftah, yaa agyar, yaa ghoyar, yaa agwus, yaa qutub, bihormatin syaidina Muhammad SAW, warohmatullohi ta'ala, wabiqur'ani syaidina Muhammadin SAW, wabi taufiqi wajibrila, wamikail, waisrofil, waijro'il, wamu'jijati Muhammadin SAW, walkaromati nabialloh, walkaromati aulialloh, walkaromati syaidina abu bakar, wa umar, wa utsman, wa ali rodiallohu anhu ta'ala nabiallohu, walkaromati syaikhina, walkaromati ustadina, walkaromati abina wa ummina, ini mustajabata du'ana.....

Bismillahirrohmanirrohim

Allohuma yasirlana wala tu'anjina 'alaina ya habibil haq,

Alif awal muhammadin ila bihormatin, ba barokah muhammadin ila bihormatin, ta tawakal muhammadin ila bihormatin, tsa tsawaba muhammadin ila bihormatin, jim jum'at muhammadin ila bihormatin, ha hadir muhammadin ila bihormatin, kho kholiq muhammadin ila bihormatin, dal dalil muhammadin ila bihormatin, dzal dzikir muhammadin ila bihormatin, ro rohmat muhammadin ila bihormatin, ja jamjam muhammadin ila

bihormatin, sin salamat muhammadin ila bihormatin, syin syukur muhammadin ila bihormatin, shod shobar muhammadin ila bihormatin, dhod dhumat muhammadin ila bihormatin, tho tho'at muhammadin ila bihormatin, dlo dlohir muhammadin ila bihormatin, 'ain ilmu muhammadin ila bihormatin, ghin ghina muhammadin ila bihormatin, fa fakir muhammadin ila bihormatin, qof qodrat muhammadin ila bihormatin, kaf karamat muhammadin ila bihormatin, lam lillahi muhammadin ila bihormatin, mim malik muhammadin ila bihormatin, nun nur muhammadin ila bihormatin, wawu wahdat muhammadin ila bihormatin, haa hadir muhammadin ila bihormatin, lam alif hamjah yaa, (yaa sin)3x, sholallohu alaihi wasalam bibarokatih, walidatihi, walianwarihi, waliasrorihi fididni wadunya wal akhiro birohmatika yaarhamarrahimin.

6) Daftar Murid melalui Tawajuh¹¹⁶

No.	Nama	Alamat
1.	Zaenal	Purwokerto
2.	Sigit	Purwokerto
3.	Agus A.P	Ajibarang
4.	Rina A.	Bumiayu
5.	Agus A.	Majenang
6.	Mukisto	Majenang
7.	Andi	Majenang
8.	Retno	Majenang
9.	Slamet R.	Majenang

¹¹⁶ Hasil Observasi dan Dokumentasi pada tanggal 19 Desember 2022

10.	Slamet S.	Majenang
11.	Sulthon	Majenang
12.	Tofik	Majenang
13.	Basiron	Majenang
14.	Mardio	Majenang
15.	Admin	Cipari
16.	Edi	Majenang
17.	M. Alnana	Cimanggu
18.	Itok/Sumarno	Cimanggu
19.	Awing/Darwin	Cimanggu
20.	Risman	Cimanggu
21.	Cueng/Suhenda	Cimanggu
22.	Muhasim	Cimanggu
23.	Darsino	Karangpucung
24.	Toni	Karangpucung
25.	Nasto	Karangpucung
26.	Atmi	Karangpucung
27.	Eri Susanti	Karangpucung
28.	Arif S.	Karangpucung
29.	Surono	Karangpucung

30.	Asep	Karangpucung
31.	Sucipto	Karangpucung
32.	Tejo	Karangpucung
33.	Risto	Karangpucung
34.	Salman	Karangpucung
35.	Raswo	Karangpucung
36.	Eka R.	Karangpucung
37.	Sudarnoto	Karangpucung
38.	Ade	Karangpucung
39.	Ciblek	Karangpucung
40.	Aung S.	Karangpucung
41.	Sanisufi	Karangpucung
42.	Nani	Karangpucung
43.	Fitroh	Karangpucung
44.	Ahmad	Karangpucung
45.	Odah	Karangpucung
46.	Hendra	Karangpucung
47.	Veri	Karangpucung
48.	Umi	Karangpucung
49.	Toimah	Karangpucung

50.	Rasinah	Karangpucung
51.	Sandiken	Karangpucung
52.	Yatin	Karangpucung
53.	Wasro	Karangpucung
54.	Daonah	Karangpucung
55.	Rusyono	Karangpucung
56.	Kasmianto	Karangpucung
57.	Rianti	Karangpucung
58.	Sugyan	Karangpucung
59.	Rizki	Karangpucung
60.	Madjahibi	Karangpucung
61.	Dasinem	Karangpucung
62.	Dahlan	Karangpucung
63.	Rusminah	Karangpucung
64.	Rasinem	Karangpucung
65.	Iwan R.H.	Karangpucung
66.	Aryati	Karangpucung
67.	Suyitno	Karangpucung
68.	Otimah	Karangpucung
69.	Qobul W.	Purbalingga

70.	Vera	Karangpucung
71.	Deni A.	Bengbulang
72.	Reviana	Tangerang
73.	Surbiyah	Karangpucung
74.	Tarkinem	Karangpucung
75.	Murkiem	Karangpucung
76.	Lukman	Cimanggu
77.	Carsono	Cimanggu
78.	Cahyanto	Medan
79.	Ratimin	Cimanggu
80.	Wahyudin	Cimanggu
81.	Kodirin	Cimanggu
82.	Rasitam	Cimanggu
83.	Hayati	Cimanggu
84.	Toto M	Cimanggu
85.	Sri	Cimanggu
86.	Agus S.	Cimanggu
87.	Ruki	Cimanggu
88.	Kuswandi	Cimanggu
89.	Casiem	Cimanggu

90.	Rudi H.	Cimanggu
91.	Pulung	Cimanggu
92.	Risyanto	Bandung
93.	Sulastri	Cimanggu
94.	Toto S.	Cimanggu
95.	Darojat	Cimanggu
96.	Kurnia	Cimanggu
97.	Rosidin	Cimanggu
98.	Tomi	Cimanggu
99.	Kasroji	Cimanggu
100.	Usman	Cimanggu
101.	Eroh	Cimanggu
102.	Sutarno	Cimanggu
103.	Kampen	Cimanggu
104.	Sujarwo	Cimanggu
105.	David M.	Cimanggu
106.	Meli M.	Cimanggu
107.	Sunarto	Cimanggu
108.	Suteri	Cimanggu
109.	Darwono	Cimanggu

110	Darwoto	Cimanggu
111	Atmaja	Cimanggu
112	Ibu Atma	Cimanggu
113	Khotimat	Cimanggu
114	Deni A.	Karangpucung
115	Agus M.	Cimanggu
116	Susworo	Cimanggu
117	Yoyo	Karangpucung
118	Muhajir	Cimanggu
119	Asep K.	Cimanggu
120	Yatimah	Cimanggu
121	Darmawn	Cimanggu
122	Kusminah	Cimanggu
123	Puji	Cimanggu
124	Suparmin	Karangpucung
125	Supriadin	Cimanggu
126	Iskandar	Cimanggu
127	Yusuf	Karangpucung
128	Tatang	Bandung
129	Mulyono	Cimanggu

130	Susah	Cimanggu
131	Muslim	Cimanggu
132	Asep S.	Wangon
133	Asep R.	Wanareja
134	Budi G.	Wanareja
135	Soib	Bandung
136	Wisini	Karangpucung
137	Handar	Cimanggu
138	Ibu Hand	Cimanggu
139	Nur H.	Sukabumi
140	Sanikem	Karangpucung
141	Rakum	Wanareja
142	Harsono	Wanareja
143	Ani	Karangpucung
144	Yatinah	Majenang
145	Yodi R.	Bogor
146	Yusuf	Karangpucung
147	Marsiti	Bandung
148	Rosy	Karangpucung

7) Berikut sanad Silsilah para masyayikh Thoriqoh Al-Rosuli AlMuhammadiyah Al-Haqmaliyati ini disandarkan kepada 2 silsilah, yakni :

1. Thoriqoh Syathoriyah Muhammadiyah.

Allah SWT kepada:

- 1) Malaikat Jibril AS
- 2) Sayidul Wujudil'alam Nabi Musthofa Muhammad Rasulullah SAW
- 3) Sayyidina Ali KRW
- 4) Syaikh Imam Husain QS
- 5) Syaikh Zaenal Abidin QS
- 6) Syaikh Imam Muhammad Baqir QS
- 7) Syaikh Imam Ruhaniyati Jafar Shodiq QS
- 8) Syaikh Imam Qutubu al-Robbani Abi Yazid Busthomi al-Isyqiyah QS
- 9) Syaikh Maghrobi QS
- 10) Syaikh Akbar Abi 'Abdillah bin 'Ali Al 'Arobi QS
- 11) Syaikh Mudofar Maullana Rumi Tusai QS
- 12) Syaikh Qutub Abu Hasan Al-Khorqoni QS
- 13) Syaikh Khodqoni QS
- 14) Syaikh Muhammad Asyiq QS
- 15) Syaikh Muhammad Arif QS
- 16) Syaikh Abdulah Sathori QS
- 17) Syaikh Hidayatullah Sarmatsani QS
- 18) Syaikh Imam Qodli Sathori QS
- 19) Syaikh Qutubul Madori Haji QS
- 20) Syaikh Ghouts QS
- 21) Syaikh Qudrotul Ulama QS
- 22) Syaikh Sulthon Arifin QS
- 23) Syaikh Ahmad bin Quraisy Sanawai QS
- 24) Syaikh Khotib Khabatul Islam QS
- 25) Syaikh Abdul Wahab QS

- 26) Syaikh Imam Thobri QS
 - 27) Syaikh Abdullah bin Abdul Qohar QS
 - 28) Syaikh Haji Muhammad bin Muttasim QS
 - 29) Syaikh Qodli Imam Hidayat bin Yahya QS
 - 30) Syaikh Sayid Jatmaningrat Muhammad Shafiyudin al Syarbon QS
 - 31) Syaikh Sayid Kusuma Brata Wirja Muhammad Arifudin alSyarbon QS
 - 32) Syaikh Sayid Adiningrat Muhammad Nurrulloh Habibudin alSyarbon QS
 - 33) Syaikh Sayid Angkawijaya Muhammad Badridin Habibulloh alSyarbon QS
 - 34) Syaikh Sayid Parta Kusuma Muhammad Aruman Habibudin alSyarbon QS
 - 35) Syaikh Sayid Harman al Syarbon QS
 - 36) Guru Ahmad Suyuthi bin Dastam Al-Suwanda bin HasanWikrama.
2. Susunan Para Guru Thoriqoh Haqmaliyah Muhammadiyah.¹¹⁷

ALLOH SWT kepada :

- 1) Mala'ikat Jibril AS
- 2) Nabi Muhammad SAW
- 3) Sayidina Hasan Husain QS
- 4) Syaikh Zainal Abidin QS
- 5) Syaikh Ja'far Shodiq QS
- 6) Syaikh Imam Musalkarim QS
- 7) Syaikh Imam Ali Hasan Musa QS
- 8) Syaikh Imam Hasan Turqo QS
- 9) Syaikh Imam Ma'rufil Bakri QS
- 10) Syaikh Imam Sayidina Kanbi QS
- 11) Syaikh Imam Junaidil Bagdadi QS
- 12) Syaikh Imam Tifa Abi Kosim QS

¹¹⁷ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 25 Desember 2022

- 13) Syaikh Imam Ali Bakri QS
- 14) Syaikh Imam Abdul Wahab QS
- 15) Syaikh Imam Abi Fari Farisi QS
- 16) Syaikh Abdul Qodir Jaelani QS
- 17) Syaikh Syarif Hidayatulloh QS
- 18) Syaikh Abdul Azis QS
- 19) Syaikh Muhammad Basri QS
- 20) Syaikh Abdurrohman QS
- 21) Syaikh Muhammad Syamsudin QS
- 22) Syaikh Syafirudin QS
- 23) Syaikh Nuruddin QS
- 24) Syaikh Imam Waliyuddin QS
- 25) Syaikh Imam Hamuddin QS
- 26) Syaikh Imam Abdul Muhyyi QS
- 27) Syaikh Imam Abdul Fatah QS
- 28) Syaikh Imam Muhammad Mudaddin QS
- 29) Syaikh Imam Sambas Abbas QS
- 30) Syaikh Imam Abdul Karim QS
- 31) Syaikh Haji Muhammad Kahfi QS
- 32) Syaikh Abdurrohman QS
- 33) Syaikh Syamsudin QS
- 34) Syaikh Asep Martawijaya QS
- 35) Syaikh Hidayatu QS
- 36) Syaikh Toha Sura Atmaja QS
- 37) Syaikh Toha bin Nurjan QS
- 38) Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda

B. Penyajian Data

1. Spiritualitas Murid

Sipiritual dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.¹¹⁸ Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).¹¹⁹ Di sanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat *esoterisme* (bathiniah) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia.

Dari warisan-warisan yang telah ada – yaitu kebenaran-kebenaran hakiki – dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (*religiusitas*) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*the taste of spirituality*).¹²⁰ *The taste of spirituality*,

¹¹⁸ Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, University of Wisconsin, (An International Thompson Publishing Company : White Water, 1999), hlm. 317.

¹¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCISoD), hlm. 7.

¹²⁰ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17.

bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.¹²¹

Di sinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritualitas sangat didambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuknya. Dan untuk menggapai pengalaman-pengalaman spiritualitas itu, maka diperlukan upacara-upacara khusus guna mencapainya. Sebab dari pengalaman keagamaan itu, umumnya muncul hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan.¹²² Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan “kasih” kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagaman yang berbeda.

Secara substansi (*esoterisme*) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbedaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan “*eksoterisme*” agama. Pada aspek *eksoterik* inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi ;

- a. Upaya dan perjuangan “*psiko-spiritual*” demi pengenalan diri dan disiplin.
- b. Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
- c. Hubungan individu dengan Tuhan, dan
- d. Dimensi sosial individu manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di lokasi penelitian, penulis melakukan pengamatan terhadap sebagian jama'ah yang mengikuti kegiatan suluk, bahwasanya berdasarkan pengakuan mereka sebelum masuk tariqah memiliki latar

¹²¹ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik* hlm.18.

¹²² Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik* hlm.19.

belakang spiritualitas yang berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Aryati :

“Dari dulu sebenarnya saya ingin sekali ikut tariqah, karena keluarga saya juga ikut tawajjuh, lingkungan yang seperti sekarang ini sungguh susah saya bisa ngomong, saya bisa ngajar tapi nyatanya kadang susah untuk mengendalikan”¹²³

Ungkapan jama'ah lain yaitu ungkapan saudara Agus :

“saya itu sudah mencoba semua yang jelek-jelek dan saya berharap dengan mengikuti tariqah ini saya bisa mendekatkan diri kepada Allah”¹²⁴

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan juga, ada sebagian jama'ah yang memang baru masuk tariqah terlihat masih belum bisa menjaga akhlak-akhlak yang sesuai dengan ajaran mursyid yaitu sebagaimana meniru Rasula, karena memang bertariqah butuh waktu dan pembiasaan yang lama agar dapat merubah sikap beragama jama'ah menjadi lebih baik.

2. Pola Komunikasi Dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati*

Komunikasi dakwah melibatkan komunikator yaitu seorang da'i, mad'u, dan pesan dakwah. Da'i dalam penelitian ini adalah mursyid dan mad'u adalah murid atau jama'ah di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati*. Sedangkan pesan dakwah itu sendiri adalah ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan di majelis dzikir tersebut.

¹²³ Wawancara dengan Ibu Aryati (murid) pada tanggal 22 Desember 2022.

¹²⁴ Wawancara dengan Agus (murid) pada tanggal 22 Desember 2022.

Setelah terjadinya proses komunikasi dakwah, maka timbul efek dari dakwah tersebut.

Mursyid adalah orang yang amat penting dalam Tariqah, karena tanpa mursyid kegiatan Tariqah tidak akan berjalan. Mursyid atau komunikator dakwah berperan menyampaikan ajaran toriqoh itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) bahwa :

“Tugas dan tanggungjawab seorang mursyid adalah memberikan bimbingan, memberikan pencerahan kalau ada yang konsultasi, bahkan idealisnya kalau ada yang terpuruk dibangkitkan, misalnya kalau ga punya modal yang bisa dibantu, tapi kalau ga ada bagaimana, tapi tetap diusahakan untuk melakukan semestinya dilakukan oleh seorang mursyid.”¹²⁵

Setelah semua jama'ah berkumpul menjadi satu dalam organisasi tariqah yang sama, maka semuanya harus mengikuti tariqah sesuai dengan yang dianjurkan oleh mursyid. Tujuan toriqoh tersebut adalah menahan hati atau istilah jawanya adalah “*mepes ati*”. Dari satu tujuan itulah mereka bersama-sama saling memotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

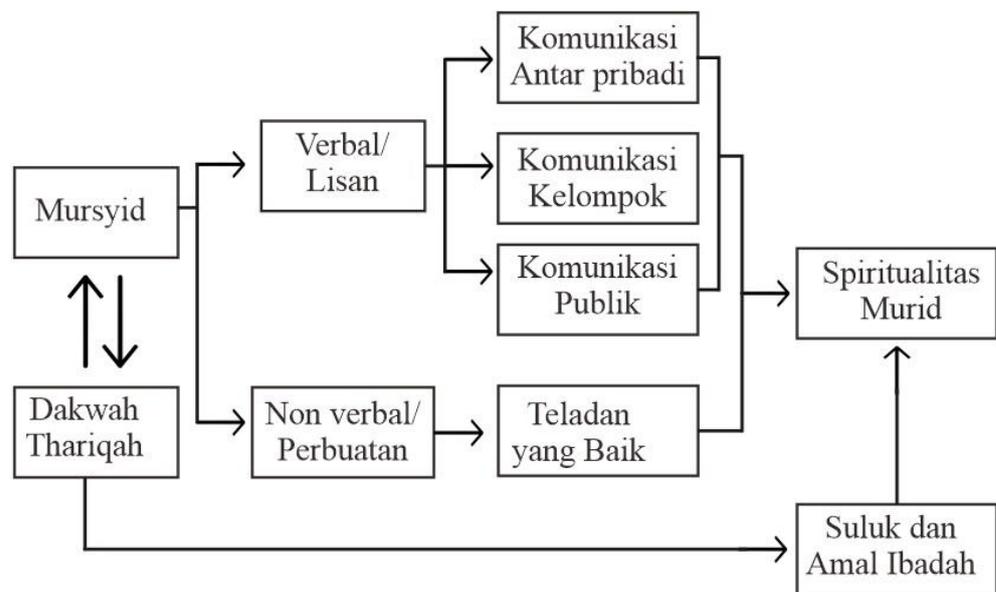
Spiritualitas jama'ah sebelum mengikuti tariqah berbeda-beda. Ada yang tadinya ketika puasa siang sudah terasa lapar, tapi setelah ikut tariqah walaupun bangunnya gasik dan sahurnya juga gasik tapi siang belum terasa lapar sama sekali.¹²⁶ Kondisi spiritual itu merupakan tujuan dakwah dari toriqoh, dan dapat terwujud dengan serangkaian pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh mursyid.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan dengan observasi dan wawancara kepada mursyid dan jama'ah tariqah, penulis dapat menyimpulkan bagaimana pola komunikasi dakwah dalam meningkatkan spiritualitas jama'ah (murid) di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al*

¹²⁵ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 20 Desember 2022.

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Dahlan (murid) pada tanggal 27 Desember 2022.

Muhammadiyah Al Haqmaliyati. Pola tersebut mencakup komunikasi antarpribadi dan kelompok (mursyid kepada murid perorangan atau kelompok dengan cara *hikmah* atau nasihat yang bijaksana), komunikasi publik (ceramah atau pengajian), teladan yang baik (*mau'idhah hasanah*), dan pembiasaan ritual dan amal ibadah.



Gambar Pola Komunikasi Dakwah Majelis Thariqat al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi melibatkan mursyid dengan satu orang murid saja. Kegiatan ini bisa dikatakan seperti kegiatan konsultasi ketika seorang murid memerlukan bimbingan terkait ibadah, amalan, hingga masalah pribadi. Komunikasi ini lebih personal sehingga lebih mendekatkan ikatan psikologis antara murid dan mursyid.

Misalnya seperti Hendra Kurniawan, seorang murid di Majelis *Thariqat al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati*.¹²⁷

“Setelah konsultasi, saya jadi tahu berbagai masalah yang dirasakan, bisa terkait ibadah atau amalan, atau terkait curhatan pribadi.

¹²⁷ Wawancara dengan Hendra Kurniawan (murid) pada tanggal 20 April 2023.

Konsultasi langsung juga merupakan ruang bagi saya selaku murid untuk lebih dekat dengan mursyid, sehingga saya jadi terbuka terkait persoalan hidup saya.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok atau komunikasi kelompok kecil dilakukan secara tatap muka antara mursyid dan murid. Kegiatan tersebut dalam Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati Al* biasanya lebih akrab disebut sebagai *wejangan* atau tausiyah.

Pemberian *wejangan* biasa dilakukan setiap jama'ah *sowan* kepada mursyid dengan penyampaian yang mengena di hati para jama'ahnya. Hal itu terbukti jama'ah selalu mendengarkan dengan baik setiap ucapan yang diberikan oleh mursyid.

Wejangan biasanya berisi materi tentang Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka, dan ma'rifat. Di antara tausiah itu beliau tekankan pada bagaimana agar kita manusia menjadi manusia yang tidak mengharap syurga dan takut kepada neraka. Sebagaimana ungkapan mursyid:

“Saya mengatakan kepada mereka bahwa surga dan neraka itu sama-sama makhluk Allah, yang lebih utama neraka itu tidak perlu ditakuti, surga tidak boleh diinginkan, yang perlu ditakuti adalah sang pemilik/sang pencipta, yang diinginkan adalah sang pemilik/sang pencipta, karena surga disiapkan untuk orang yang benar, neraka untuk orang yang tidak benar, kalau anda mengaku orang benar pasti akan masuk surga, kalau anda merasa tidak benar/tidak bertobat maka siap-siaplah masuk neraka. Memperbanyak ibadah bukan karena ingin masuk surga, ataupun karena takut neraka, tapi ibadah itu karena kewajiban, karena perintah Allah. Allah menciptakan manusia dan jin untuk ibadah, sepanjang beraktivitas bahkan diam juga itu ibadah”.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 2 Januari 2023.

Mursyid juga menerapkan isi kandungan surat al-Ikhlas kepada jama'ahnya, sebagaimana ungkapan mursyid dengan menjelaskan konsep surat al-Ikhlas :

“Lafadz ‘*Qul Huwallahu Ahad*’ yang artinya ‘katakanlah bahwa Allah itu Esa’ di sini manusia harus benar-benar percaya bahwa Allah itu tunggal tidak ada yang menyamai-Nya. Lafadz ‘*Allahussomad*’ yang artinya ‘Allah tempat bergantung’ kita tidak boleh meminta kepada yang lain karena hanya Allah satu-satunya tempat memohon dan mengadu, dan seterusnya sampai akhir ayat”.¹²⁹

Dengan konsep surat al-Ikhlas di atas diharapkan para jama'ah mampu mencapai ma'rifat dan tidak terlalu cinta terhadap dunia ini.

c. Komunikasi Publik (Ceramah)

Di majelis dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati* terdapat kegiatan dakwah secara lisan dalam bentuk tausiyah. Para murid mendapatkan pengetahuan agama sebagai pemahaman ideologis.

Tausiyah yang diberikan oleh mursyid sudah terjadwal setiap hari senin malam Selasa setelah shalat isya. Tausiyah yang diberikan mencakup berbagai macam pengetahuan tentang ketariqahan, akhlak, iman kepada sang pencipta dan lain sebagainya.

Mursyid juga mengajarkan kepada jama'ahnya untuk selalu bersikap tenang kepada siapapun yang dihadapi, baik orang itu dalam keadaan marah ataupun biasa. Salah satu contohnya mursyid menceritakan dalam tausiyahnya bahwa beliau pernah bertemu dengan orang yang tiba-tiba datang dan marah-marah. Kemudian mursyid menenangkan orang tersebut dan menyuruhnya untuk berbicara secara baik-baik. Mursyid menghadapinya dengan penuh kesabaran dan rendah hati, setiap pengalaman yang beliau miliki di ceritakan kepada jama'ahnya agar mereka mencontoh apa yang beliau lakukan.

Sebagaimana ungkapan salah satu jama'ahnya :

¹²⁹ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 3 Januari 2023.

“Kyai engga suka bila jama’ahnya banyak ngomong yang ga perlu, kita itu harus selalu menjaga lisan dari ucapan yang tidak berguan, kyai juga tidak suka kalau jama’ah tidak bisa menjaga sikapnya yang engga bisa tenang.”¹³⁰

Pesan dalam tausiyah lainnya adalah memerintahkan untuk istiqomah membaca Al-Qur’an. Tidak hanya anjuran secara lisan, kegiatan membaca al qur’an sudah terprogram, dilakukan oleh jama’ah setiap pagi secara bersamaan dengan jama’ah lainnya secara bergantian, dan juga ketika ada waktu luang bisa siang, sore, ataupun malam.

“Alhamdulillah semenjak ikut tariqah, istiqomah membaca Al-Qur’an.”¹³¹

Dakwah secara lisan juga berupa pengajian yang dilakukan setiap sebelum tawajjuhan. Kegiatan tersebut sebelumnya diawali dengan pembacaan sholawat secara bersama-sama. Pengajian juga dilaksanakan ketika sedang bersuluk sekitar pukul 09.00 sampai 10.00 pagi. Biasanya dipisah antara jama’ah putra dan putri dengan pembicara yang sesuai. Namun ada juga yang dilaksanakan untuk umum tetapi tetap ada pembatas untuk jama’ah putra dan putri dan diisi oleh kyai tertentu yang diminta oleh mursyid. Pengajian juga dilakukan ketika ada majlis manaqiban setiap satu bulan setiap tanggal 11 bulan Hijriyah.

d. Teladan yang Baik

Metode dakwah yang juga dilakukan di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati* oleh mursyid adalah memberikan teladan yang baik secara nyata. Mursyid memberikan keteladanan terhadap jama’ahnya untuk lebih peduli. Tingkah laku beliau yang dijadikan contoh oleh para jama’ahnya adalah sikap yang selalu mencerminkan sikap-sikap yang sesuai dengan keteladanan Nabi. Hal ini karena mursyid menjadikan Nabi sebagai suri tauladan yang baik.

¹³⁰ Wawancara dengan Agus (murid) pada tanggal 4 Januari 2023.

¹³¹ Wawancara dengan Aryati (murid) pada tanggal 28 Desember 2022.

Sifat mursyid yang ramah, bijaksana dan fleksibel membuat para jama'ah yang baru datang pun akan merasa akrab dengan beliau. Sebagaimana ungkapan jama'ah :

“Kyai itu orangnya amat bijaksana, fleksibel, ramah dan mudah bergaul dengan siapapun baik dari kalangan atas maupun bawah setiap yang datang pada beliau selalu disambut dengan baik.”¹³²

“Tingkah laku seorang mursyid adalah ajaran, maksudnya ajaran adalah keharusan/sesuatu yang harus dilakukan, maka menjadi seorang mursyid harus hati-hati, mursyid ga boleh “njutem” (cemberut), nanti kalau njutem muridnya jadi ikut-ikutan semua. Cara duduk, makan, berjalan, semua adalah ajaran, itu yang namanya ilmu laku, apa yang dilakukan oleh guru itu akan menjadi contoh bagi muridnya”.¹³³

“Kalau abah Kyai itu ya semuanya dicontoh, karena beliau adalah guru, sebagaimana wali dari Rasul, maka setiap perbuatannya ya patut dicontoh semua. Abah itu orangnya amat baik dan mudah bergaul dengan siapapun”.¹³⁴

e. Pembiasaan Amalan Hati dan Prilaku

Selain komunikasi dakwah dengan lisan dan teladan yang baik, toriqoh di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyati Al Haqmaliyati* juga menerapkan amal ibadah secara rutin. Praktik ritual keagamaan tidak kalah penting untuk mewujudkan tujuan toriqoh itu sendiri.

Kegiatan ini merupakan dimensi ritualistik yang merujuk pada ritual keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Contohnya, apakah orang melakukan shalat, puasa, membayar zakat, dan lainnya. *Pertama*, dalam membangun spiritualitas, para murid di mejelis dzikir harus mengetahui dan mentaati pada segala peraturan akan

¹³² Wawancara dengan Bpk. Dahlan (murid) pada tanggal 13 Januari 2022.

¹³³Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 28 Desember 2022.

¹³⁴Wawancara dengan Aryati (murid) pada tanggal 12 Januari 2022.

rukun thariqat, hukum thariqat, dan apa-apa yang wajib pada thariqat seperti yang tercantum dibawah ini :

1) Rukun Thariqat

- a. Taqwa yaitu menjalankan perintah dan menjauhkan larangan agama
- b. Hiilin yaitu lapang dada dan hatinya
- c. Shobar dan meninggalkan segala maksiat
- d. Ridlo dengan seluruh apa yang ditaqdirkan Alloh
- e. Ikhlas atas segala amal
- f. Beramal sholeh

2) Hukum Thariqat

- a. *Ma'rifat* kepada Alloh dengan seluruh sifat-sifat Alloh dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- b. Yaqin kepada Alloh sehingga ahli haqiqat melihat nyata (Yaqin) dengan kuatnya iman tanpa membutuhkan dalil yang lain.
- c. Dermawan menginfakkan sebagian hartanya dan meninggalkan sebagian yang lain.
- d. Benar atas segala ucapan dan perbuatan dan tiada di dalamnya tipu daya.
- e. Syukur kepada Alloh di dalam sakit atau sehat atas setiap keadaan.
- f. Tafakur atas segala keadaan yang diciptakan oleh Alloh SWT, dan apa yang terjadi atas dirinya sehingga muncul pada pandangannya betapa indah perbuatan Tuhan yang mengandung banyak hikmah maka tiada yang lain hal itu hanya menunjukkan sifat *Wahdaniyatullohi ta'ala* (Kemaha Esaan Alloh ta'ala), kuasanya dan perbuatannya.

3) Wajib Thariqat

- a. Dzikir kepada Tuhan semesta alam
- b. Meninggalkan hawa nafsu pada saat berkehendak atas sesuatu.
- c. Meninggalkan dunia yang tiada diridloi Alloh.

- d. Meyakinkan atas keagungan, kebesaran Tuhan serta meninggalkan sifat sombong, riya, takabur serta mengikuti agama dan taat menjalankan perintahnya juga meninggalkan larangannya.
- e. Berbuat kebaikan kepada setiap makhluk manusia dan yang lain.
- f. Melakukan segala perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat.

Kedua, dalam penerimaan murid, mursyid mewajibkan bagi untuk melakukan 3 tahapan seperti yang sudah dijelaskan di atas diantaranya adalah *Waqaful Ngadad* yaitu menjalani suluk dengan dzikir tujuh, *Wuqful Qolbi*, dan *Wuqful Zaman*.

Ketiga yaitu Robithoh, membangun dan memelihara sifat rahim dalam keilmuan (mudokarah) dilakukan pertemuan rutin setiap malam tanggal 15 bulan jawa/hijriyah yang dinamakan robithoh.

3. Efek Dakwah Toriqoh di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati*

Dakwah sebagai proses komunikasi dari da'i kepada mad'u tentu memiliki tujuan. Begitu juga dengan toriqoh di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati* yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi para muridnya. Hal ini menurut Jalaluddin Rahmat disebut efek dakwah.

Efek kognitif misalnya terlihat dari perubahan pada apa yang dipahami, diketahui, dan dipersepsi oleh mad'u. Ada juga efek afektif yang berupa perubahan pada sikap, emosi, dan nilai. Misalnya ada perubahan pada apa yang dibenci dan disenangi oleh murid. Begitu juga efek behavioral adalah perubahan pada perilaku nyata, tindakan, dan kebiasaan para murid.¹³⁵

¹³⁵ Jalaludin Rahmat, *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, hlm. 269.

Pada majelis toriqoh, ada yang namanya dimensi ekperiensial (pengalaman), yaitu bagian keagamaan yang bersifat efektif. Ini berupa keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain.

Setelah mursyid memberikan berbagai macam kewajiban dan anjuran kepada para jama'ahnya yang berupa tausiah, dzikir, menjaga hati dan lain sebagainya, maka para jama'ah merasakan perubahan-perubahan yang luar biasa setelah masuk tariqah, sebagaimana ungkapan salah satu jama'ah :

“Alhamdulillah lebih tenang, lebih percaya, rezekinya lancar, terhadap masalah apapun jadi lebih pasrah.”¹³⁶

Senada dengan ungkapan sang mursyid :

“pada intinya adalah memiliki rasa ketenangan, menghadapi persoalan sebesar apapun lebih pasrah, bisa memilah-milah mana yang harus dikerjakan mana yang harus ditinggal dan sifat mengeluh yang biasa dimiliki oleh sifat manusia bisa hilang.”¹³⁷

Sebagian besar jama'ahnya mengakui hal yang sama tentang pengalaman mereka setelah masuk tariqah, bahwasanya mereka menjadi lebih tenang dan pasrah terhadap setiap ketentuan yang telah diberikan oleh Allah.

Selain dimensi eksperiensial, efek dakwah toriqoh juga meliputi dimensi konsekuensial. Dimensi ini merupakan segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain sebagainya.

¹³⁶ Wawancara dengan Rina (murid) pada tanggal 27 Desember 2022.

¹³⁷ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 3 Januari 2022.

Dimensi konsekuensial yang berdampak pada jama'ah tariqah yaitu mengenai hubungannya dengan sesama, karena setiap orang harus berbuat baik kepada sesama dan mengajak mereka menuju jalan kebenaran, sebagaimana mursyid menganjurkan kepada jama'ah untuk mengajak kepada tetangga, teman saudara dan lainnya untuk ikut tariqah.¹³⁸ Beberapa hal yang dilakukan oleh mursyid untuk membimbing jama'ahnya lebih peduli kepada sesama adalah :

Pertama, nasehat, pernyataan sebagian jama'ah (murid) setelah ikut tariqah mereka lebih bisa berhusnudzon kepada siapapun, karena jika kita berhusnudzon, kita akan jauh dari permusuhan, hidupnya lebih damai, inti daripada tariqah adalah bagaimana kita selalu berprasangka baik kepada siapapun, kepada Allah, manusia, hablum minallah dan hablum minannas, abah juga menganjurkan kepada kita semua untuk selalu shalat berjama'ah dan sholawat".¹³⁹

Ketiga suluk, kegiatan suluk diakui oleh jama'ah bisa meningkatkan rasa persaudaraan dan kepedulian kepada teman sesama yang mengikuti suluk, "Saya merasa mempunyai saudara baru, senang di sini dan ketagihan ingin ikut lagi karena banyak teman yang sholeh-sholeh."¹⁴⁰

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian bahwa, jama'ah memiliki rasa kepedulian yang baik, dibuktikan ketika salah satu jama'ah yang dikunjungi oleh keluarganya dan dibawakan makanan, kemudian beliau membagikan makanan itu kepada jama'ah yang lain secara merata. Contoh lain dilakukan oleh jama'ah ketika salah satu dari mereka ada yang sakit maka semua jama'ah memberikan perhatian yang baik kepada yang sakit.

Demikian pola komunikasi dakwah yang penulis sajikan dari data yang penulis peroleh dengan observasi dan wawancara. Mursyid merupakan subjek dakwah atau da'i yang melaksanakan sejumlah model komunikasi

¹³⁸ Wawancara dengan Syaikh Ahmad Suyuthi Ibnu Suwanda (mursyid) pada tanggal 28 Desember 2022.

¹³⁹ Wawancara dengan Aryati (murid) pada tanggal 12 Januari 2022.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Agus (murid) pada tanggal 12 Januari 2022.

dakwah kepada para muridnya. Dakwah di majelis toriqoh adalah memberi petunjuk ke jalan yang benar, baik dengan lisan, teladan, dan dengan amaliyah-amaliyah di atas. Dengan demikian diharapkan para jama'ahnya (murid) mampu mencapai derajat ma'rifat.

C. Analisis Data

Melalui penelitian ini, penulis menemukan pola komunikasi dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati*. Ada beragam pola atau metode komunikasi yang dilakukan oleh mursyid sebagai da'i. Di antaranya komunikasi lisan berupa komunikasi antarpribadi, kelompok, publik (ceramah), teladan yang baik, dan penerapan amal ibadah.

Selain mursyid, majelis dzikir juga mengundang kyai lain untuk memberikan ceramah atau tausiyah kepada para murid. Selanjutnya, praktik ibadah, dzikir, suluk, dan membaca al-qur'an merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses atau metode dakwah. Kegiatan tersebut melibatkan komunikasi antara para murid dengan Allah SWT. Serangkaian pola komunikasi dakwah tersebut memberikan afek yang signifikan untuk para jama'ah.

Dengan demikian, pola komunikasi dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah Al Rosuli Al Muhammadiyah Al Haqmaliyati* adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarpribadi

Dakwah dilakukan secara personal dengan tatap muka kepada seorang murid. Itu dilakukan di majelis dizikir ataupun kediaman atau rumah mursyid ketika seorang jamaah memerlukan nasihat secara individu. Khususnya jika membutuhkan nasihat dalam hal ibadah ataupun arahan untuk mengatasi persoalan pribadi.

2. Komunikasi Kelompok

Penerapan dakwah dalam bentuk kelompok bertujuan menyampaikan aspek ideologis dengan tausiyah atau wejangan. Aspek ini adalah pengenalan tentang Allah SWT dan tujuan Allah menciptakan manusia, hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dalam dimensi ini, mursyid memberikan taushiah dan nasihat, menekankan tentang keEsaan Allah yang tercantum dalam konsep surat al-Ikhlas.

Lafadz “*Qul Huwallahu Ahad*” yang artinya “katakanlah bahwa Allah itu Esa” di sini manusia harus benar-benar percaya bahwa Allah itu tunggal tidak ada yang menyamai-Nya. Lafadz “*Allahus somad*” yang artinya “Allah tempat bergantung” kita tidak boleh meminta kepada yang lain karena hanya Allah satu-satunya tempat memohon dan mengadu, dan seterusnya sampai akhir hayat.

Dakwah lisan ini memberikan efek yang signifikan. Itu tercerminkan dari perilaku jama’ahnya yang semakin percaya kepada Allah, sebagaimana yang telah dialami oleh Mbah Muslimah yang mengakui bahwa dirinya semakin percaya, pasrah akan ketentuan Allah.

3. Komunikasi Publik (Pengajian)

Kegiatan ceramah juga biasa dilakukan sebagai dakwah lisan yang melibatkan antara da’i dan mad’u di mejelis dzikir. Tidak hanya aspek ideologis, aspek intelektual para jamaah penting untuk dibangun melalui serangkaian pemahaman agama secara kontinyu.

Mursyid atau kyai yang diundang dalam kegiatan pengajian menekankan pengetahuan tentang agama dan memerintahkan untuk istiqomah membaca Al-Qur’an. Pengajian juga dilakukan dengan sesi tanya jawab agar menambah wawasan agama bagi para jama’ah yang dilakukan secara terpisah antara jama’ah putera dan jama’ah puteri.

Ungkapan sebagian jama’ah bahwasanya mereka semakin istiqomah membaca Al-Qur’an setelah masuk tariqah. Hal ini terbukti ketika sedang bersuluk para jama’ah melakukan tadarus Al-Qur’an secara bersama-sama dan seringnya sendirian ketika ada waktu luang selain dilakukan untuk berdzikir.

4. Teladan yang Baik (*Mau’idhah Hasanah*)

Mursyid menerapkan keteladanan yang nyata sebagai bentuk dakwah. Tidak hanya nasihat, tapi memberikan contoh langsung dengan meneladani perilaku nabi Muhammad SAW.

Mulai dari aspek ibadah, mu'amalah, dan bersosialisasi dengan orang lain. Bagaimana cara menghargai orang lain, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga sikap-sikap yang baik dan menjauhi sikap buruk.

Keteladanan mursyid terbukti pada sikap para jama'ah yang mengakui semakin senang bershodaqoh, menolong kepada sesama, husnudzon kepada orang lain. Bersuluk juga menambah keakraban para jama'ah dan akan muncullah sikap saling peduli diantara mereka.

5. Penerapan Ibadah (Ritual)

Penerapan ibadah atau ritual adalah kegiatan yang vital dalam majelis toriqoh. Dimensi ritualistik merujuk kepada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Contohnya, apakah seseorang melakukan shalat, puasa, membayar zakat, dan lainnya.

Dalam dimensi ini mursyid melakukan perannya dengan berbagai macam ritual yang diwajibkan dalam ritual tariqah, seperti : *Pertama*, dalam membangun spiritualitas muridnya, mursyid melakukan beberapa peran bagi pengamal *Thariqat al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* supaya mengetahui dan mentaati pada segala peraturan akan rukun thariqat, hukum thariqat dan apa-apa yang wajib pada thariqat.

Kedua, dalam penerimaan murid, mursyid mewajibkan bagi untuk melakukan 3 tahapan seperti yang sudah dijelaskan di atas diantaranya adalah *Waqaful Ngadad* yaitu menjalani suluk dengan dzikir tujuh, *Wuquful Qolbi*, dan *Wuquful Zaman*. *Ketiga* yaitu Robithoh, membangun dan memelihara sifat rahim dalam keilmuan (*mudokarah*) dilakukan pertemuan rutin setiap malam tanggal 15 bulan jawa/hijriyah yang dinamakan robithoh. Peningkatan spiritualitas murid juga dilakukan dengan cara memerintahkan untuk bai'at, dzikir, suluk dan tawajjuh.

6. Efek Dakwah Terhadap Spiritualitas Murid

Spiritualitas murid merupakan pengalaman agama yang sifatnya subjektif. Meskipun begitu, penulis dapat menggali hal apa saja yang dirasakan dan perubahan yang terjadi pada para murid di majelis dzikir.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa senang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Pengalaman agama tersebut dialami oleh jama'ah setelah melakukan ritual-ritual yang diberikan oleh mursyid, dengan penghayatan yang mendalam para jama'ah akan menikmati setiap ibadah yang dilakukan dengan bimbingan mursyid.

Maka kesimpulan penulis bahwa pengalaman agama para jama'ah didapat setelah mereka memperoleh berbagai nasihat, tausiyah, teladan langsung dari mursyid, dan melaksanakan ritual-ritual yang diberikan oleh mursyid, para jama'ah dapat merasakan nikmatnya beribadah. Dakwah di mejelis dzikir juga memberikan pengaruh terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain sebagainya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi dakwah di Majelis Dzikir *Thariqah al Rosuli al Muhammadiyah al Haqmaliyati* dalam membangun spiritualitas murid mencakup berbagai metode atau pola. Di antaranya komunikasi lisan berupa komunikasi antarpribadi, kelompok, dan publik, keteladanan nyata dari mursyid, dan penerapan ritual keagamaan.

Metode yang diterapkan di majelis dzikir memberikan perubahan yang signifikan kepada para jama'ah. Terbukti dari perubahan-perubahan yang dirasakan oleh para jama'ah tentang spiritualitasnya berbeda dengan ketika sebelum ikut tariqah.

Adapun pola komunikasi dakwah tersebut di antaranya:

1. Komunikasi Antarpribadi

Pola komunikasi dakwah dilakukan mursyid secara tatap muka langsung dengan seorang murid. Biasanya, membahas tentang amalan ibadah ataupun persoalan pribadi.

2. Komunikasi Kelompok

Dakwah ini juga dilakukan dengan cara tausiyah atau nasihat kepada murid secara berkelompok. Mursyid membangun spiritualitas murid yaitu dengan tausiah yang diberikan ketika akan melaksanakan tawajjuh ataupun diwaktu-waktu tertentu ketika jama'ah silaturahmi kepada mursyid.

3. Komunikasi Publik (Pengajian/Ceramah)

Spiritualitas murid dibangun dengan metode pengajian sesuai jadwal yang telah dibuat. Apakah dengan mengundang kyai dari luar atau oleh mursyid sendiri. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

4. Keteladanan yang Baik (*Mauidhah Hasanah*)

Sebagai da'i yang berperan penting di majelis dzikir, mursyid tidak hanya memberikan nasihat dan tausiyah, tapi juga memberikan keteladanan yang nyata. Prilaku dan kegiatan sehari-hari mursyid meneladani Nabi Muhammad SAW. Mulai dari kegiatan ibadah, muamalah, dan bergaul dengan orang lain.

5. Penerapan Amal Ibadah dan Ritual

Dakwah di majelis dzikir juga menerapkan kegiatan ritual dan amal ibadah untuk meningkatkan spiritualitas murid. Caranya dengan menerapkan ritual yang dianjurkan oleh agama. Mulai dari wirid, suluk, membaca al-qur'an, dan lain-lain.

Melalui sejumlah pola komunikasi dakwah di atas, banyak perubahan terjadi kepada jama'ah. Mulai dari rasa nikmat dalam beribadah dan menjauhi larangan agama. Hati dan pikiran lebih tenang menjalani kehidupan dan persoalannya. Begitu juga prilaku sosial yang lebih damai karena adanya prasangka baik terhadap orang lain.

B. Saran-saran

1. Kepada mursyid, agar supaya tetap menjaga perannya sebagai mursyid yang bisa menjadi tauladan yang baik bagi para jama'ahnya, membimbing, memberikan nasihat dan memberikan teladan yang baik agar supaya jama'ahnya selalu istiqomah mengamalkan perintahnya. Berusaha untuk selalu melayani jama'ah ketika jama'ah membutuhkan bimbingannya, agar supaya para jama'ah merasa nyaman dan senang dalam menjalankan ibadah hanya untuk Allah semata.
2. Kepada jama'ah diharapkan agar selalu istiqomah dalam menjalankan semua perintah yang telah diberikan oleh mursyid, agar kualitas ibadahnya semakin baik, hatinya semakin bersih dan tenang, dan menjaga hubungan yang baik kepada Allah ataupun kepada sesama manusia. Berusaha menjadi seseorang yang berhati bersih di manapun berada dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari mursyid.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir *Thoriqot al Rosuli al Muhammadyati al Haqmaliyati* dalam membentuk spiritualitas murid di Desa Bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis sangat menyadari bahwasanya sebagai manusia yang tak bisa terhindar dari khilaf dan salah, maka pastilah penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dengan rendah hati dan terbuka kepada semua pihak yang terkait. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan

penelitian ini, semoga segala apa yang telah diberikan secara ikhlas akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- A.W, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amin, M. Mashur. 1980. *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan*
- Anas, Ahmad. 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang.
- Anas, Ahmad. 2003. *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ardani, Moh. 2006. *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, Jakarta: PT Mitra Cahaya
- Arikunto, Suharismi. 2000. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryono, Suryono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Persindo.
- Atjeh, Abu Bakar. 1969. *Pengantar Ilmu Tarekat*, cet. XIII, Solo : Ramadani.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam. 1994. *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya : Insan Cendekian.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Terj.* Jakarta: LP3S.
- Bungin, H.M Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Burgin, H.M Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Grup.

- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darul Ma'arif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed ke-4, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta PT. Aneka Cipta.
- Effendi, Onong Uchayana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchayana. 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Habie, Riska Octavia, dan Achiria, Siti. "Peran Spritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan (Studi pada konsumen Muslimah Kabupaten Gorontalo)", <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/862> (diakses pada 27 November 2022, pukul 19.53).
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hawa, Sa'id. *Jalan Ruhaniah*, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali. 1995. Mizan, Bandung.
- Hidayat, Dedy N. *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers", di Salemba 8 Maret 2003.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, Drs. H. 2004. *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jarvis, Matt. 2000. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Terjemahan SPA-Teamwork, Bandung: Nusa Media.
- kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2000. *Kesadaran dan Perilaku, Menuju Tata Indonesia Baru*, Jakarta : Gramedia.
- Latif, HSM.Nasruddin. 1984. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firma Dara.
- Lsmail, Nawari, dan Ki. Musa Al-Mahfudz. 2004. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahfud, Ali. *Hidayatul Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah*, Beirut: Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-XX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman, IRCISoD, Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj : Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCISoD.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu dan sekarang*, terj : Abdul Hadi W.M., Mengutip dari Syaikh al-'Arabi al-Darqawi, *Letter of a Sufi*.

- Nasution, Harun. 1990. *Thariqat Qodiriyah Naqsabandiyyah; Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 91, diakses pada 15 Maret 2023, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>.
- Piedmont, Ralph L. 2001. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality." *The Journal of Rehabilitation*, vol. 67, no. 1, Jan.-Mar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, Bali, Undiksha Press.
- Rahmat, Jalaludin. 1982. *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika.
- Rakhmat, Jalaludin *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Ke-13. 2007. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Ke-13, Bandung: Remaja
- Razak, Nasrudin. 1986. *Diinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ridho, Akhsin. Spiritualitas Pencari Kesembuhan Studi Atas Landasan Teologis Wisatawan Di Obyek Wisata Banyu Panas Gempol Palimanan Cirebon, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/329> (diakses pada 27 November 2022, pukul 21.53).
- Rohman, Abdul. 2011. *Jurnal Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Rosdakarya.

- Rosito, Asina Christina. 2010. "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif", *Jurnal Visi*, Vol. 18, No. I.
- Saleh, Muhammad. "Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja"
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/9121/2/E022191006> tesis 08-10-2021%201-2.pdf (diakses pada 16 November 2022, pukul 19.55).
- Sanusi, Salahudin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhoni.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarlito, Sarwono Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*, Jakarta P.T Grafindo Persada.
Semarang: Citasindo Grafika.
- Shafwan, M.W. 2000. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Penerbit Qalam, Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam*
- Sodli, Ahamad. 1994. *Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah*
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*, Cet.Ke-1, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metedologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryalaya; studi Kasus Inabah VI Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Bandung,*
- Syukir, Asmuni. 2001. *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Iklash.
- Syukur, Amin. 2002. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.

- Titus, Burckhardt. 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Umar, M. Thoha Yahya. 2002. *Ilmu dakwah*, Jakarta : CV. Al-hidayah. Utama.
- Widjaja, H.A.W. 2002. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Yohandi, "Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali", <http://digilib.uinkhas.ac.id/1986/> (diakses pada 28 November 2022, pukul 17.55).
- Zaidan, A. Karim. 1979. *Asas al-Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Zastrow, Charles H. 1999. *The Practice Work*, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water.
- Zastrow, Charles H. 1999. *The Practice Work*, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company : White Water.